

MANAJEMEN PAUD
(Ekspektasi Masyarakat,
Partisipan Guru PAUD NTB)

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MANAJEMEN PAUD
(Ekspektasi Masyarakat,
Partisipan Guru PAUD NTB)**

Dr. Siti Zaenab, S.Ag.,M.Pd, CIQaR

 **deepublish**

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MANAJEMEN PAUD (Ekspektasi Masyarakat, Partisipan Guru PAUD NTB)

Siti Zaenab

Desain Cover :
Syaiful Anwar

Sumber :
shutterstock

Tata Letak :
Ajuk

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
viii, 106 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul **MANAJEMEN PAUD (Ekspektasi Masyarakat, Partisipan Guru PAUD NTB)**.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Siti Zaenab, S.Ag., M.Pd., CIQaR., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
BAB I MANAJEMEN PAUD.....	1
A. Kausa	1
B. Usia Anak Dini.....	4
C. Lembaga Pendidikan PAUD.....	4
BAB II PROSES PENDIRIAN LEMBAGA PAUD MENUJU AKREDITASI	8
A. MENUJU PERSIAPAN AKREDITASI	12
BAB II LEGALITAS PENDIRIAN PAUD.....	27
A. Landasan Yuridis	28
B. Landasan Empiris.....	29
C. Landasan Keilmuan	31
D. Lokasi Ideal PAUD	35
E. Standar Tenaga Pengelolaan PAUD	36
F. Pemasaran PAUD	37
G. Perpustakaan PAUD	42
H. Teknologi Pendidikan di PAUD	42
I. Biro Konsultan PAUD.....	43
BAB III KEUANGAN PEDIDIKAN ANAK USIA DINI	47
A. Pengertian Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini	47
B. Tujuan Manajemen Keuangan di Pendidikan Anak Usia Dini.....	47
C. Prinsip Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini.....	48
D. Kegiatan Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini.....	48
C. Hubungan Antarkomponen Pembelajaran	57
D. Sumber Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini.....	59
BAB IV MANAJEMEN KURIKULUM.....	65
A. Pengertian Manajemen Kurikulum	65
B. Prosedur Manajemen Kurikulum PAUD.....	67
C. Hakikat Kurikulum	69
D. Fungsi Kurikulum	71

E.	Tujuan Pendidikan dan Tujuan Kurikulum	71
F.	Komponen-Komponen Kurikulum	72
G.	Konten Kurikulum	73
H.	Model Kurikulum	75
I.	Efektifitas Penggunaan Kurikulum PAUD	85
BAB V PEMBAHARUAN PERUBAHAN TATA KELOLA PAUD		87
1.	Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Nonformal, Informal)	87
DAFTAR PUSTAKA		104
RIWAYAT PENULIS		106

deepublish / publisher

BAB I

MANAJEMEN PAUD

A. Kausa

Kajian mengenai konsep dasar PAUD dari berbagai pemikiran tokoh pendidikan tentang Anak Usia Dini, Manajemen PAUD yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diimplementasikan pada karakteristik dan kebutuhan Anak Usia Dini, yang meliputi delapan standar pengelolaan PAUD, pengelolaan program PAUD, serta menganalisis pembaharuan PAUD melalui isu-isu manajemen PAUD terkini. Apa itu manajemen PAUD? Pengertian Manajemen PAUD adalah upaya untuk mengatur proses Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat mencapai tujuan.

PAUD, yaitu memberikan pendidikan terbaik kepada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka yang termasuk dalam anak usia dini adalah anak-anak yang usianya di bawah 6 tahun. PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini diberikan sebelum masuk Sekolah Dasar (SD), yaitu pada saat anak berusia 3-6 tahun. Beberapa lembaga pendidikan yang memberikan layanan PAUD misalnya Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain, dan Satuan Pendidikan Sejenis.

Pada umumnya PAUD bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang anak, bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bahkan di negara lain seperti Jepang, PAUD mengajarkan tentang budi pekerti dan kebiasaan baik. PAUD adalah sebuah jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum pendidikan dasar atau lebih mudah ditegaskan dengan pengertian pendidikan untuk anak hingga umur enam tahun.

Tujuan utama PAUD ialah untuk membentuk generasi yang memiliki enam pertumbuhan dan perkembangan meliputi moral, agama, perkembangan fisik, kecerdasan kognitif, sosio-emosional, serta bahasa dan komunikasi. Dengan kata lain adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan mental belajar di sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Biro Perencanaan Depdikbud (1993:4)

Pengertian manajemen pendidikan menurut Biro Perencanaan Depdikbud adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggungjawab pada masyarakat dan bangsa.

Untuk melakukan sinkronisasi dapat dilakukan dengan dua metode yang;

pertama ialah dengan menggunakan menu daftar pengiriman yang telah tersedia di beranda *website* resminya seperti poin di atas. Kemudian untuk pilihan

kedua yaitu dengan menggunakan *user login*. Temukan menu yang berada pada sudut kanan beranda web untuk masuk sebagai pengguna. Gunakan *user name* dan *password* yang sudah dimiliki saat mendaftar selanjutnya klik masuk dengan akun DAPODIK dan jika sudah masuk akan bisa melihat dan menggunakan data yang ada untuk dilakukan sinkronisasi.

Bagi semua penyelenggaraan program PAUD baik lembaga maupun perorangan harus sudah memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota dan instansi lain yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah setempat. Untuk masa berlakunya izin penyelenggaraan PAUD yaitu 3 tahun terhitung sejak tanggal diterbitkannya SK, atau disesuaikan dengan kebijakan seperti yang telah ditetapkan oleh dinas terkait. Dan dalam hal ini masing-masing Dinas kabupaten maupun kota pada umumnya memiliki kebijakan sendiri yang diatur dalam otonomi daerah.

Administrasi yang diperlukan untuk pengelolaan tenaga pendidik, yaitu: Pertama ialah pada administrasi kepegawaian yang meliputi:

1. Curriculum Vitae
2. Ijazah

3. KK
4. Riwayat Kesehatan

Sedangkan untuk administrasi kelembagaan meliputi:

1. Daftar hadir staf
2. Data staf
3. SK Mengajar
4. Form tugas keluar
5. Form permohonan izin
6. Daftar penerimaan gaji
7. Form evaluasi staf secara berkala

Pendidik PAUD yang berperan menjadi sumber belajar salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan program PAUD pendidik tentunya akan selalu terlibat langsung dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (6) yang menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan peserta didik merupakan suatu penataan dan pengaturan dalam hal aktivitas yang berkaitan langsung dengan peserta didik, di mulai dari siswa baru masuk hingga mereka keluar dari lembaga pendidikan tersebut.

Pentingnya pengelolaan anak-anak tidak hanya dalam bentuk pencatatan atau pengelolaan data saja, akan tetapi harus mencakup seluruh aspek yang lebih luas.

Ruang Lingkup Manajemen PAUD

Sesuai dengan pengertian manajemen PAUD di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mendirikan sekolah, tata kelola, hingga pengembangan sekolah PAUD. Ruang lingkup manajemen PAUD ini di antaranya;

1. Apa yang dikelola,
2. Cara mengelola,

3. Cara perencanaannya, dan
4. Ke mana arah manajemen PAUD nantinya.

Beberapa hal penting yang biasanya menjadi fokus pada PAUD di antaranya adalah:

1. Manajemen kurikulum PAUD
2. Manajemen pendidikan dan tenaga pendidik
3. Manajemen anak didik di lembaga PAUD
4. Manajemen sarana dan prasarana
5. Manajemen desain lingkungan sekolah
6. Manajemen proses, *input*, dan *output* PAUD
7. Manajemen pengawasan PAUD

B. Usia Anak Dini

Ruang lingkup anak usia dini adalah berdasarkan usia anak, yaitu:

1. *Infant* (0-1 tahun)
2. *Toddler* (2-3 tahun)
3. *Preschool* atau *kindergarten children* (3-6 tahun)
4. *Early primary school* (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

C. Lembaga Pendidikan PAUD

Beberapa lembaga pendidikan PAUD terdiri dari

1. Taman kanak-kanak (TK)
2. Kelompok bermain (KB)
3. Raudatul Athfal (RA)
4. Bustanul Athfal (BA)
5. Taman Penitipan Anak (TPA)
6. Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Apakah anak usia dini wajib mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini. Tentu saja, karena pendidikan seharusnya diberikan kepada anak sejak mereka masih usia dini. Apakah anak usia dini harus masuk lembaga PAUD? Tidak harus, karena sebenarnya pendidikan anak itu bisa dilakukan sendiri oleh orang tuanya di rumah dan lingkungannya.

Tujuan Manajemen PAUD

Mengacu pada pengertian manajemen PAUD, tujuan utama manajemen PAUD adalah untuk memastikan anak usia dini di Nusa Tenggara Barat agar mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Adapun pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah dalam hal:

1. Perkembangan fisik yang baik koordinasi motorik halus dan kasar
2. Perkembangan kecerdasan kognitif daya pikir, daya cipta
3. Perkembangan sosio-emosional sikap dan emosi
4. Perkembangan komunikasi dan bahasa

Secara umum tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan tingkat perkembangan atau perbaikan untuk usia pendidikan. Selain itu, manajemen di bidang pendidikan juga memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang efektif, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan
2. Terwujudnya pelajar yang aktif dalam pengembangan diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kecerdasan, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat
3. Untuk memenuhi satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan
4. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien
5. Citra positif pendidikan semakin meningkat
6. Meningkatkan mutu pendidikan
7. Terwujudnya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel
8. Tenaga pendidik mendapat bekal pengetahuan tentang proses dan tugas administrasi pendidikan

Secara khusus, berikut ini adalah tujuan manajemen PAUD tersebut:

1. Efektif

Dengan adanya manajemen PAUD maka diharapkan semua program PAUD dapat terlaksana dengan baik. Program tersebut tentunya

melibatkan semua komponen lembaga PAUD, mulai dari orang tua, tenaga pendidik, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

2. Efisien

Efisien sangat erat hubungannya dengan penghematan. Dengan kata lain, semua program PAUD dapat terlaksana dengan baik dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin.

Fungsi dan Peran Manajemen Pendidikan PAUD

Ada 4 unsur penting yang harus diwujudkan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Berikut 4 unsur penting dalam fungsi manajemen pendidikan:

1. Sebagai Perencanaan (*Planning*)
Perencanaan dalam hal ini manajemen pendidikan wajib memastikan semua sumber daya di berbagai bidang bisa membuat peta kerja serta yang sesuai dengan visi lembaga.
2. Melakukan Pengorganisasian (*Organizing*)
Manajemen pendidikan menghimpun sumber daya manusia di perusahaan, modal serta peralatan yang diperlukan. Bidang ini juga harus mencari cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan utama lembaga dengan melibatkan semua komponen yang ada dan memastikan semua berjalan sesuai *track*.
3. Sebagai Pelaksana (*Implementation*)
Manajemen pendidikan penting untuk menggerakkan sumber daya manusia lembaga dan mendorong melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan demi tercapainya tujuan. Hal ini penting sebagai proses efisiensi agar kinerja semua guru efektif.
4. Sebagai Pengawas (*Controlling*)
Pengawas pada bidang ini memiliki kewajiban untuk mengontrol sumber daya agar berjalan sesuai *track* yang sudah ditetapkan. Ketika ada hal yang tidak sesuai, mereka harus bekerja meluruskannya seperti semula.

Urgensi Manajemen Pendidikan

Adanya kondisi global yang terus bergulir dan peluang masa depan yang lebih gemilang bisa menjadi modal besar untuk mengadakan perubahan. Untuk mencapai tujuan yang besar ini diperlukan kualifikasi yang besar pula dalam manajemen pendidikan perusahaan. Melalui peningkatan kualifikasi sumber daya manusia, perusahaan sudah menjalankan sebuah komitmen dalam hal peningkatan kualitas, apa lagi di bidang administrasi. Manajemen ini juga wajib memahami peluang sebagai modal penting yang menjadi pijakan dalam meningkatkan mutu SDM di samping meningkatkan komitmen yang tinggi. Keuntungannya? Otomatis ini akan memberikan efek domino dalam hal pengelolaan perusahaan, bisnis, strategi, sumber daya manusia, pendidikan dan pengajaran.

Perusahaan atau bisnis yang tidak memiliki manajemen yang baik dalam hal pendidikan akan menghambat perkembangannya karena etosnya masih kurang dari standard yang ditetapkan. Ini terjadi karena kurangnya inovasi dari tim, karyawan, pegawai. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa manajemen pendidikan memiliki unsur sebagai pengorganisasi yang akan memetakan sumber dayanya seperti apa.

Secara cermat dan sistematis berikut ini adalah fungsinya:

1. Mendorong perancangan strategi melalui pendekatan yang rasional, sistematis dan efektif yang berguna bagi manajer dan tim.
2. Memaksimalkan proses yang menyeluruh dan memberikan pendidikan untuk peningkatan mutu sumber daya perusahaan.
3. Melatih sumber daya agar mampu membuat kerangka kerja yang baik; jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga target mudah dicapai.
4. Memudahkan alokasi sumber daya yang efektif sesuai dengan kualifikasi pendidikan.
5. Meningkatkan sikap profesional dalam diri setiap anggota organisasi atau perusahaan sehingga timbul tanggung jawab untuk melaksanakan tugas.

BAB II

PROSES PENDIRIAN LEMBAGA PAUD MENUJU AKREDITASI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk memberikan Pendidikan dan pembinaan tersebut diperlukan suatu wadah yang dapat menampung dan memberikan pendidikan tersebut sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

PAUD merupakan suatu lembaga untuk pendidikan anak usia dini dalam upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Depdiknas, 2002).

Pendirian lembaga PAUD adalah proses atau cara mendirikan lembaga PAUD sesuai dengan persyaratan yang telah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 bahwa yang dapat mendirikan satuan PAUD adalah:

- a. Pemerintah kabupaten/kota;
- b. Pemerintah desa;
- c. Orang perseorangan;
- d. Kelompok orang;
- e. Badan hukum.

Mendirikan sebuah lembaga PAUD harus mendapatkan izin dengan cara mendaftarkan pada Notaris dan untuk izin operasional dilanjutkan ke dinas pendidikan kabupaten maupun kota. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

1. Surat domisili;
2. Program kerja PAUD selama satu tahun pelajaran;
3. Surat persetujuan masyarakat setempat melalui pengantar RT dan RW;
4. Surat rekomendasi Lurah;
5. Rekomendasi dinas pendidikan kecamatan;
6. Rekomendasi camat dari dinas kecamatan setempat;
7. Akta Notaris Pendirian Lembaga/Yayasan.

Ini salah satu contoh proses pendirian PAUD Kasih Ibu, berlokasi di Dusun Tambang Eleh Desa Lamper, Kecamatan Kendiri Lombok Barat. PAUD Kasih Ibu dibentuk didasari atas kepedulian diri karena belum adanya layanan PAUD khususnya PAUD yang ada di Dusun Lamper dan sekitarnya. Sehingga anak-anak yaitu usia 3-6 tahun sangat jarang yang memperoleh pendidikan usia dini. Kalaupun ada, hanya anak-anak dari golongan ekonomi tertentu saja atau anak yang orang tuanya sanggup mengantar anaknya ke sekolah yang jauh dari rumahnya, karena lokasi sekolahnya yang lebih dahulu ada cukup jauh dari Tambang Eleh.

Di samping itu mengingat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini untuk membentuk anak yang berkualitas sebelum memasuki pendidikan dasar serta dalam mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak. Tidak hanya memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal sekolah, kegiatan-kegiatan di PAUD juga menanamkan kejujuran, kedisiplinan dan berbagai hal positif lain yang sangat bagus untuk perkembangan anak. Itulah sebabnya kepala sekolah mengusahakan untuk dapat membantu orang tua di lingkungan kami untuk bersama-sama membimbing anak-anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal.

Pendirian sebuah lembaga pendidikan anak usia dini bukan hanya dilihat dari adanya bangunan yang megah, akan tetapi dalam mendirikan sebuah lembaga PAUD harus memenuhi persyaratan dan mampu mengikuti peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Beberapa syarat dan kelengkapan yang harus dipenuhi sebelum mendirikan lembaga PAUD adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum
2. Peserta didik
3. Tenaga pendidik dan kependidikan
4. Sarana dan prasarana
5. Manajemen pembiayaan pendidikan

Sebelum didirikan secara resmi, kegiatan membimbing anak-anak sekitarnya dilakukan secara *volunteer* yaitu sekitar bulan Agustus 2017. Di samping pemrakarsa, kami juga melibatkan anak-anak Poltekes yang sedang PPL di Dusun kami. Kegiatan tersebut kami lakukan sore hari sekitar pukul 15.00-17.00, tiga kali seminggu. Karena masyarakat cukup antusias, maka setelah para pemrakarsa di antaranya pemerhati pendidikan, Kepala Dusun, Ibu Kadus mengadakan rapat, maka disepakati bulan Januari 2018 pendirian PAUD akan diresmikan. Namun ada kendala masalah tempat. Yang awalnya saat *volunteer* kegiatan kami lakukan di tempat ibadah, tetapi karena kondisi yang kurang memungkinkan untuk dijadikan sekolah maka diputuskan mengadakan kegiatan belajar tempatnya di rumah pribadi. Walaupun hanya memanfaatkan garasi dan teras rumah, kami tetap semangat memberikan ilmu dan kemampuan kami untuk anak-anak.

PAUD Kasih Ibu dengan akta pendirian No. 26 tanggal 21 Mei 2018. Dengan Akta Pendirian sebagai payung maka pada tanggal, 8 Oktober 2018 kami mengajukan permohonan izin operasional untuk PAUD Kasih Ibu. Kelengkapan surat permohonan adalah:

1. Surat Permohonan
2. Struktur organisasi
3. Daftar data pendidik dan kependidikan
4. Daftar data siswa
5. Daftar Inventaris
6. Daftar APE Dalam dan Luar Ruangan
7. Lembar Rekomendasi dari Kepala Desa, Penilik PAUD Kecamatan Kediri, Kepala UPTD Kecamatan Kediri, Camat Kediri
8. Profil PAUD
9. Visi, misi
10. Akta Pendirian lembaga Kasih Ibu
11. Lampiran foto sekolah, plang nama PAUD, kegiatan anak, APE

Beberapa saat setelah diajukan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat, kami disurvei, diwawancarai apakah benar kondisi dan keadaannya sesuai dengan data yang telah kami berikan, seraya diberi masukan apa-apa yang dianggap kurang. Pada tanggal 29 November 2018, Izin Operasional PAUD Kasih Ibu, keluar dengan nomor: 821/364/PAUDPNF/DIKBUD/2018, berlaku selama 3 (tiga) tahun, berakhir pada tanggal 29 November 2021. Dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) kami bernomor 69985444.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan PAUD Kasih Ibu adalah:

Visi

Membentuk generasi yang sehat, cerdas, ceria dan bertanggung jawab

Misi

1. Anak-anak memiliki kesehatan jasmani dan rohani
2. Menggali dan mengembangkan potensi anak
3. Menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama masing-masing
4. Meningkatkan kerja sama orang tua, pendidik dan masyarakat untuk menghasilkan anak yang cerdas
5. Anak-anak terhubung dengan lingkungan dan dapat berkontribusi terhadap lingkungan
6. Anak-anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran
7. Anak-anak memiliki *sense of wellbeing*

Tujuan

1. Mewujudkan anak yang sehat jasmani dan rohani
2. Mewujudkan anak yang kreatif, cerdas dan berkarakter
3. Mewujudkan anak yang peduli pada diri sendiri, teman dan lingkungannya
4. Menjadikan anak yang berbakti pada orang tua dan agama

Setiap usaha baik bidang pendidikan atau pun bidang usaha lain pasti ada kendala dan tantangannya. Khusus di bidang pendirian PAUD ini tantangan terbesarnya adalah bagaimana lembaga yang kita dirikan ini tetap terus bertahan dan bertambah maju di tengah persaingan pertumbuhan lembaga PAUD yang semakin banyak.

A. MENUJU PERSIAPAN AKREDITASI

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki banyak aktivitas kegiatan dan program. Program yang diselenggarakan hendaknya mampu mengakomodir seluruh kepentingan anak didik, maka seluruh komponen pendidikan baik guru, orang tua, sarana prasarana, program pembelajaran dan lingkungan harus bersinergi. Mutu sekolah akan sangat mudah dipahami dengan melihat prosedur dan sistem yang berlangsung secara administrasi, seperti standar operasional kegiatan, pengisian lembar dan draf isian. Semua kegiatan tersebut tercakup dalam proses penilaian di akreditasi.

Akreditasi PAUD dan PNF adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan program dan satuan PAUD dan PNF berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan.

Mutu sekolah sebagai sarana dalam membantu proses pelayanan yang berkualitas dan diberikan oleh lembaga sehingga lembaga menjadi bermutu atau berkualitas. Semua proses administrasi yang telah menjadi standar pelayanan akan diukur dan dinilai berdasarkan ketentuan atau standar yang telah ditentukan. Hal itu disebut dengan akreditasi. Maka terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pelaksanaan keadministrasian dengan akreditasi. Akreditasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran keadaan kinerja sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Beberapa hal yang mendasar dapat digunakan sebagai alat pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai tingkat tinggi antara lain:

- a. Mendapatkan bahan bagi usaha-usaha perencanaan pemberian bantuan dalam rangka pembinaan sekolah yang bersangkutan,
- b. Mendorong dan menjaga agar mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku,

- c. Mendorong dan menjaga mutu tenaga kependidikan
- d. Mendorong tersedianya prasarana atau sarana pendidikan yang baik
- e. Mendorong terciptanya dan menjaga terpeliharanya ketahanan sekolah dalam pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan
- f. Melindungi masyarakat dari usaha pendidikan yang kurang bertanggung jawab
- g. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang mutu pendidikan suatu sekolah
- h. Memudahkan pengaturan perpindahan siswa dari sekolah ke satu ke sekolah yang lain.

Status akreditasi akan meningkat atau lebih baik apabila fasilitas sekolah lengkap, tenaga pendidik berkualitas, manajemen pimpinan baik, serta keseriusan masyarakat ikut serta dalam memajukan pendidikan di sekitarnya baik. Karena akreditasi sangat dekat dengan mutu atau kualitas. Mutu tidak selamanya dapat diukur dari fasilitas, akan tetapi fasilitas adalah pendukung utama dalam peningkatan mutu.

Saat ini PAUD Kasih Ibu memperoleh akreditasi A. Masih sangat banyak kekurangannya, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan maupun proses pembelajarannya. Namun demikian saya akan berbagi pengalaman mungkin bisa bermanfaat untuk yang lain. Informasi izin untuk mengikuti akreditasi melalui pemetaan mutu diperoleh sekitar bulan Juli 2019. Sejak bulan itu dilakukan pemantapan persiapan melengkapi data-data yang masih kurang. Adapun persyaratan dalam mengikuti akreditasi adalah:

1. Persyaratan umum:
 - a. Satuan lembaga mengajukan surat permohonan akreditasi kepada BAN PAUD PNF
 - b. Memiliki izin operasional atas lembaga yang diajukan akreditasinya dari Dinas Pendidikan kab/kota dan masih berlaku
2. Persyaratan khusus:
 - a. Satuan lembaga memiliki jumlah peserta didik minimal 20 orang

- b. Satuan lembaga memiliki minimal satu pendidik atau kepala sekolah yang memiliki sertifikat berkompotensi di bidang PAUD
- c. Satuan memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga masing-masing

Setelah semua persyaratan dipenuhi, lembaga mengisi instrumen akreditasi di menu EDS PA. Pada menu tersebut, lembaga mengisi, melengkapi pertanyaan di setiap butir 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta melampirkan dokumen aslinya/fisiknya melalui dokumentasi. Adapun 8 (delapan) SNP tersebut adalah:

Standar 1 (Standar Kompetensi Lulusan)

1.1. Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan

1.1.1 Pencapaian Pertumbuhan

Dokumen rekap pencapaian pertumbuhan anak yang berisi:

- Berat badan
- Tinggi badan
- Lingkar kepala
- Tidak memiliki dokumen

1.1.2 Pencapaian pertumbuhan

Dokumen analisis pencapaian pertumbuhan semua anak sesuai dengan kelompok usia, yang meliputi:

- Grafik berat badan berbanding tinggi badan
- Grafik tinggi badan berbanding usia
- Grafik lingkar kepala
- Tidak memiliki dokumen

1.1.3 Pencapaian perkembangan

Dokumen data tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan kelompok usia yang meliputi aspek perkembangan

- Nilai agama dan moral
- Fisik motorik
- Kognitif

- Sosial emosional
- Bahasa
- Seni

1.1.4 Pencapaian perkembangan

Dokumen deteksi pencapaian perkembangan anak sesuai kelompok usia yang dapat berupa (pilih salah satu)

- DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak)
- KMS (Kartu Menuju Sehat) Terpadu
- KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dalam buku SDIDTK
- Tidak memiliki dokumen

Pada Standar 1

Peserta didik Kasih Ibu secara umum mencapai standar perkembangan anak, namun pada beberapa anak belum maksimal capaian perkembangan aspek fisik motorik halus dan seni. Pencapaian perkembangan anak sangat didukung dengan metode pembelajaran, tempat belajar dan rasio antara guru dan jumlah anak, maka diharapkan dalam proses pembelajaran lebih berfokus pada anak dengan pendekatan terpadu dan dengan kegiatan belajar melalui bermain untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara maksimal.

Standar 2 (Standar Isi)

2.1. Kurikulum

2.1.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dokumen KTSP yang terdiri dari

- Visi
- Misi
- Tujuan
- Muatan pembelajaran yang mengacu pada KI dan KD
- Pengaturan lama belajar
- Kalender pendidikan
- Program semester

- RPPM
- RPPH
- Tidak memiliki dokumen

2.1.2 Acuan Kurikulum

Dokumen acuan kurikulum berdasarkan standar berikut

- Nasional
- Internasional, sebutkan
- Acuan yang menunjukkan kekhasan satuan, sebutkan
- Tanpa acuan kurikulum/tidak memiliki dokumen

2.1.3 Kurikulum

Dokumen evaluasi kurikulum satuan (KTSP)

- Notulen rapat yang beragendakan evaluasi kurikulum
- Daftar hadir rapat
- Berita acara hasil rapat berkenaan dengan kurikulum sebelumnya dan kurikulum yang baru ditetapkan
- Penetapan kurikulum yang akan digunakan
- Tidak ada dokumen

2.2. Kompetensi

2.2.1 Perilaku Keselamatan Diri

Dokumen panduan tentang perilaku keselamatan diri anak yang dimiliki (bisa 1 dokumen atau lebih) yaitu:

- Perlindungan terhadap kekerasan fisik
- Perlindungan terhadap kejahatan seksual
- Perlindungan terhadap kekerasan psikis
- Perlindungan terhadap diskriminasi
- Tidak ada dokumen

Standar 2

Kurikulum Kelompok Bermain memiliki kurikulum sesuai dengan karakteristik, potensi, kondisi dan daya dukung yang dimiliki oleh satuan. Namun satuan Kelompok Bermain Kumara Cita dalam pelaksanaannya

belum menunjukkan penanaman budaya lokal yang tercermin dalam aktivitas anak. Diharapkan agar satuan mengembangkan perangkat kurikulum mulai dari dokumen 1 sampai Prosem, RPPM, RPPH yang dapat menanamkan budaya lokal yang tercermin dalam aktivitas anak di satuan.

Standar 3 (Standar Proses)

3.1. Perencanaan Pembelajaran

3.1.1 Program Semester (Prosem)

Dokumen program semester yang memuat minimal unsur

- Daftar tema
- Subtema dalam setiap tema
- Alokasi waktu setiap tema
- Kompetensi dasar dalam setiap tema
- Tidak memiliki dokumen

3.1.2 RPPM

Dokumen RPPM yang memuat minimal unsur

- Identitas program layanan (nama satuan, semester, bulan/minggu, tema, subtema, kelompok usia)
- Aspek pengembangan dan kompetensi dasar yang dipilih
- Materi pembelajaran
- Rencana kegiatan
- Tidak memiliki dokumen

3.1.3 RPPH

Dokumen RPPH minimal meliputi

- Identitas program (nama satuan, semester, bulan/minggu, hari/tanggal/bulan/tahun)
- Tema/subtema
- Kelompok usia
- Alokasi waktu
- Kegiatan pembukaan
- Kegiatan inti
- Kegiatan penutup
- Penilaian perkembangan anak
- Media (alat dan bahan)
- Tidak memiliki dokumen

3.1.4 Program Holistik Integratif

Dokumen pelaksanaan program Holistik Integratif mencakup

- Layanan kesehatan
- Gizi
- Perawatan
- Pengasuhan
- Perlindungan
- Tidak memiliki dokumen

3.2. Keterlibatan Orang Tua

3.2.1 Keterlibatan Orang Tua

Dokumen keterlibatan orang tua pada satuan PAUD

- Buku penghubung orang tua dan guru
- Pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan
- Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan
- Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran
- Berperan aktif dalam kegiatan dalam komite sekolah
- Tidak memiliki dokumen

3.3. Pengawasan Pembelajaran

3.3.1 Supervisi Pembelajaran

Kepala satuan pendidikan memiliki dokumen supervisi proses pembelajaran yang memuat minimal unsur

- Waktu pelaksanaan supervisi
- Nama guru yang disupervisi
- Temuan supervisi
- Tindak lanjut supervisi
- Tidak memiliki dokumen

Standar 3

Kelompok Bermain Kumara Cita telah mengimplementasikan perencanaan pembelajaran (RPPM dan RPPH), namun belum menggunakan pendekatan saintifik dan belum mengadakan penataan main yang

sesuai perencanaan serta pelaksanaannya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru diharapkan menyusun perangkat pembelajarannya sendiri dengan pendekatan saintifik dan melakukan penataan main sesuai perencanaan yang telah disusun.

Standar 4 (Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan)

4.1. Pendidik

4.1.1 Pendidik

Kualifikasi akademik (dokumen ijazah)

4.1.2 Pendidik

Kualifikasi kompetensi (dokumen sertifikat kursus, pelatihan, *workshop*, seminar, dll.)

4.2. Tenaga Kependidikan

4.2.1 Tenaga Kependidikan

Kualifikasi akademik (dokumen ijazah)

4.2.2 Tenaga Kependidikan

Kualifikasi kompetensi (dokumen sertifikat kursus, pelatihan, *workshop*, seminar, dll.)

Standar 4

Kelompok Bermain Kumara Cita telah memiliki pendidik yang memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, namun pada kompetensi profesional perlu dikembangkan. Kompetensi dan kualifikasi pendidik perlu ditingkatkan sesuai dengan bidangnya masing-masing agar dapat mengembangkan pembelajaran yang berbasis potensi lokal.

Standar 5 (Standar Sarana dan Prasarana)

5.1 Sarana

5.1.1 Sarana

Dokumen ketersediaan Alat Permainan Edukatif antara lain

- Alat bermain sensorimotor (bola berbagai ukuran, plastisin, tanah liat, *playdough*, dll.)
- Alat bermain peran (boneka, profesi, alat masak, dll.)

- Alat bermain pembangunan (balok, *puzzle*, pasir, dll.)
- Alat bermain seni (alat musik, alat lukis, dll.)
- Alat bermain keaksaraan (buku, alat tulis, dll.)
- Alat bermain luar (perosotan, ayunan, dll.)
- Tidak memiliki APE

5.1.2 Sarana

Dokumen sarana kebersihan

- Jamban/toilet dengan air bersih (unggah dokumen foto)
- Fasilitas cuci tangan (unggah foto)
- Tempat sampah tertutup dan tidak tercemar (unggah foto)

5.2 Prasarana

5.2.1 Luas Lahan

Dokumen luas lahan yang digunakan

- > 500 m²
- 300-500 m²
- 100-<300 m²
- < 100 m²
- Tidak memiliki dokumen

5.2.2 Status Lahan

Dokumen status lahan

Dokumen status lahan yang digunakan satuan

PAUD

- Milik sendiri
- Sewa
- Tidak memiliki dokumen

5.2.3 Jenis Ruang

Dokumen yang dimiliki

- Ruang kegiatan anak
- Ruang pendidik dan tenaga kependidikan
- Ruang lainnya, sebutkan

5.2.4 Ketersediaan Instalasi

Dokumen fasilitas instalasi yang dimiliki

- Listrik/penerangan lain
- Air
- Alat komunikasi (telepon/HP)
- Internet
- Tidak memiliki dokumen

Standar 5

Kelompok Bermain Kumara Cita telah memiliki APE, akan tetapi belum sesuai dengan jumlah peserta didik. Diharapkan satuan pendidikan in menambah APE untuk mengembangkan aspek nilai moral dan agama dan seni sehingga penggunaannya untuk menggali potensi dan karakter anak dapat lebih maksimal.

Standar 6 (Standar Pengelolaan)

6.1 Perencanaan

6.1.1 Visi, Misi, Tujuan

Dokumen kelembagaan yang dimiliki meliputi

- Visi
- Misi
- Tujuan
- Tidak memiliki dokumen

6.1.2 Rencana Kerja Tahunan (RKT)

Dokumen RKT yang berisi perencanaan tentang

- Peserta didik
- Kurikulum dan kegiatan pembelajaran
- Pendidik dan tenaga kependidikan
- Sarana dan prasarana
- Pendanaan
- Peran serta masyarakat
- Tidak memiliki dokumen

6.1.3 Kalender Pendidikan

Dokumen kalender pendidikan memuat unsur

- Penetapan awal tahun ajaran
- Waktu efektif pembelajaran
- Hari-hari libur yang bersifat fleksibel
- Penetapan akhir tahun ajaran
- Penetapan waktu penyerahan laporan berkala
- Lainnya, sebutkan sebanyak yang ada pada satuan

6.2 Pengorganisasian

6.2.1 Struktur Organisasi

Dokumen struktur organisasi memuat unsur:

- Personalia
- Jabatan personalia
- Alur tanggungjawab
- Tidak memiliki dokumen

6.2.2 Deskripsi Tugas Pokok dan Tugas

Memiliki dokumen deskripsi tugas pokok dan fungsi dari

- Kepala PAUD
- Pendidik/guru
- Tenaga kependidikan
- Tidak memiliki dokumen

6.3 Pelaksanaan

6.3.1 Panduan Pelaksanaan

Dokumen panduan pelaksanaan yang digunakan

- Panduan pengembangan kurikulum
- Panduan pelaksanaan pembelajaran
- Panduan penggunaan sarana prasarana
- Panduan ketatausahaan dan ketatausahaan
- Panduan program keorangtuan
- Panduan lainnya
- Tidak memiliki dokumen

6.3.2 Layanan Menurut Kelompok Usia

Dokumen daftar anak didik sesuai dengan kelompok usia yang dilayani

- Kelompok sejak lahir–2 th jumlah anak, jumlah guru
- Kelompok 2–4 tahun jumlah anak, jumlah guru
- Kelompok 4–6 tahun jumlah anak, jumlah guru
- Tanpa pengelompokan usia

Catatan:

- Usia lahir–2 th, rasio guru dan pesdik 1: < 4
- Usia 2–4 th, rasio guru dan pesdik 1: < 8
- Usia 4–6 th, rasio guru dan pesdik 1 < 15

6.3.3 Lama Belajar per Hari

Dokumen lama belajar per hari sesuai kelompok umur yang dilayani

- 0–2 th: < 120 menit
- 0–2 th: > 120 menit
- 2–4 th: < 150 menit
- 2–4 th: . 150 menit
- 4–6 th: < 180 menit
- 4–6 th: > 180 menit

6.3.4 Lama Belajar per Minggu

Dokumen lama belajar per minggu sesuai kelompok usia yang dilayani;

- 0–2 th: < 120 menit
- 0–2 th: > 120 menit
- 2–4 th: < 360 menit
- 2–4 th: > 360 menit
- 4–6 th: < 540 menit
- 4–6 th: > 540 menit
- 4–6 th: < 900 menit
- 4–6 th: > 900 menit

6.3.5 Tingkat Kehadiran Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dokumen daftar hadir pendidik dan tenaga kependidikan

- Daftar hadir pendidik
- Daftar hadir tenaga kependidikan
- Tidak memiliki dokumen

6.4 Pengawasan

6.4.1 Supervisi Satuan

Dokumen supervisi dari pemilik/yayasan/pemerintah kepada lembaga yang memuat unsur;

- Tujuan supervisi
- Temuan supervisi
- Umpan balik
- Tindak lanjut
- Tidak memiliki dokumen

Standar 6

Kepala satuan Kelompok Bermain Kumara Cita telah melakukan pengawasan tetapi belum terimplementasi hasil tindak lanjut yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran. Belum melakukan kegiatan kunjungan yang menunjang pembelajaran. Satuan Kelompok Bermain Kumara Cita perlu meningkatkan sistem supervisi yang telah dilakukan agar lebih membantu proses pembelajaran untuk menghasilkan *output* yang lebih maksimal. Satuan perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak sehingga memungkinkan kunjungan ke berbagai tempat sehingga menunjang pembelajaran yang dilakukan setiap bulan.

Standar 7 (Standar Pembiayaan)

7.1 Perencanaan Pembiayaan

Dokumen rencana anggaran penerimaan dan belanja satuan (RAPBS) yang meliputi;

- Biaya investasi
- Biaya operasional
- Biaya personal
- Tidak memiliki dokumen

7.2 Administrasi Keuangan

Dokumen pembukuan terkait pembiayaan yang dimiliki oleh satuan;

- Buku kas
- Laporan keuangan
- Tidak memiliki dokumen pembukuan

Standar 7

Secara umum Kelompok Bermain Kumara Cita telah mencatat semua pemasukan dan pengeluaran lembaga, akan tetapi dalam perencanaan belum sesuai keperluan satuan. Satuan Kelompok Bermain Kumara Cita dalam penggunaan uang sesuai dengan perencanaan, namun perlu menganalisis agar sesuai kebutuhan satuan dan perlu ditingkatkan sumber daya pembiayaan lembaga agar mampu mandiri dalam upaya mewujudkan layanan PAUD yang maksimal dan dilakukan dengan transparan.

Standar 8 (Standar Penilaian Pendidikan)

8.1 Perencanaan

Dokumen penilaian perkembangan anak yang memuat;

- Tujuan
- Prinsip
- Prosedur
- Teknik penilaian
- Waktu
- Pengolahan data
- Pelaporan
- Tidak memiliki dokumen

8.2 Pelaksanaan

Dokumen penilaian harian terhadap capaian perkembangan setiap anak;

- Ceklis
- Catatan anekdot
- Hasil karya
- Tidak memiliki teknik penilaian

8.3 Pelaporan

Dokumen laporan hasil penilaian terhadap capaian perkembangan kepada orang tua peserta didik dengan frekuensi pelaporan;

- Setiap semester
- Setiap tahun
- Tidak membuat laporan

Standar 8

Satuan Kelompok Bermain Kumara Cita telah melakukan penilaian harian, namun belum dilakukan secara berkesinambungan. KB Kumara Cita telah mengomunikasikan hasil penilaian perkembangan anak kepada orang tua. Diharapkan penilaian dalam upaya mengukur ketercapaian perkembangan anak dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan dengan berbagai teknik penilaian. Itulah ke 8 SNP yang harus dipenuhi oleh lembaga PAUD untuk memperoleh akreditasi yang bagus. Sementara PAUD Kumara Cita, memperoleh akreditasi C, karena masih banyak kekurangannya.

BAB II LEGALITAS PENDIRIAN PAUD

Pendidikan anak usia dini adalah berbagai jenis stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak yaitu orang tua, kakek nenek, anggota keluarga lainnya dan guru di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan usia dini yang baik dan bermutu adalah kegiatan yang mengembangkan program yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam domain perkembangan kognitif, linguistik, emosi, sosial dan fisik.

Masa *Golden Age* atau masa keemasan di usia saat ini. Menjadi perhatian utama di pemerintahan dan masyarakat dunia. Oleh karena itu, dunia internasional sejak dulu aktif mencanangkan pendidikan untuk seluruh anak-anak generasi bangsa, tanpa pandang bulu, latar belakang ekonomi, ras dan suku bangsa, pemerintahan wajib menyediakan pendidikan untuk semua.

Hak-hak anak adalah merupakan alat untuk melindungi anak dari kekerasan dan penyalahgunaan. Hak anak dapat menciptakan saling menghargai setiap manusia. Konvensi Hak-hak Anak disetujui Perserikatan Bangsa-Bangsa menjamin hak asasi anak yaitu hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk mendapatkan nama (identitas), hak untuk mendapatkan status kebangsaan, hak untuk mendapatkan makanan, hak untuk mendapatkan akses kesehatan, hak untuk mendapatkan rekreasi, hak untuk mendapatkan kesamaan, dan hak untuk memiliki peran dalam pembangunan.

Setiap pelaksanaan proses kegiatan dipastikan memiliki alasan, yang dapat berisi tujuan dan sebab suatu kegiatan itu diselenggarakan dan hal tersebut dijadikan sebuah landasan kegiatan. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Landasan berasal dari kata Alas dan kiasannya diartikan sebagai dasar, tumpuan. Secara lebih luas, landasan diartikan sebagai dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Landasan dalam istilah dalam bahasa Inggris adalah *Foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi Fondasi. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu, awal dan permulaan sebagai titik tolak segala sesuatu.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang arti landasan dapat disimpulkan bahwa landasan adalah fondasi dari sebuah aktivitas.

Landasan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini, dengan adanya landasan pendidikan maka praktik pendidikan maupun studi pendidikan memiliki tumpuan atau dasar pijakan. Selanjutnya, praktik pendidikan dan studi pendidikan akan membantu individu maupun kelompok untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan juga untuk memahami pendidikan. Pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat 3 hal yang dijadikan landasan, yaitu:

1. Landasan Yuridis, atau landasan hukum. Pada bidang pendidikan landasan yuridis berupa asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan.
2. Landasan Empiris, atau landasan yang didasarkan pada observasi kenyataan dan hasilnya tidak spekulatif.
3. Landasan Keilmuan, atau landasan teoretis. Landasan yang merupakan pikiran atau pola pikir yang mendasarkan semuanya dari teori-teori dan penemuan dari para ahli yang ada sebagai landasan tindakannya.

A. Landasan Yuridis

Setiap lembaga atau yayasan memiliki landasan hukum yang menaunginya. PAUD adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Landasan hukum yang terkait dengan proses pelaksanaan PAUD tersirat dalam Undang-undang dan peraturan berikut ini:

1. Amandemen Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 ayat (2), yaitu: Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan.
2. Keppres No. 36 tahun 1990, Konvensi Hak Anak, kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak.

3. UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini dibahas dalam bagian ke-7 pada Pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, yang menunjukkan inti pelaksanaan PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di mana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakan.
4. PP No. 27/1990 tentang Pendidikan Prasekolah.
5. PP No. 39/1992 mengenai Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
6. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
8. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
9. Penyempurnaan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2009, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Landasan Empiris

Landasan empiris juga dikenal dengan landasan ilmiah atau landasan factual tentang pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari berbagai landasan pendidikan yang menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Berikut ini beberapa data yang dapat dijadikan landasan empiris:

1. Data tahun 2009 menunjukkan jumlah anak usia dini sebanyak 28.854.400 yang merupakan 13% dari total populasi di Indonesia (BPS, 2010)
2. Kondisi pelayanan PAUD pada akhir tahun 2009 yang diambil dari

data ECCE (*Early Childhood Care and Education*) menunjukkan bahwa hanya 53,70% anak yang telah terlayani. Hal ini menunjukkan dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah.

3. Laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) tahun 2014 menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara pada tahun 2013, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2012. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand). Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*, HDI) bertujuan untuk menunjukkan peran sumber daya manusia, dalam hal ini PAUD sangat mempengaruhi kemajuan pengembangan SDM suatu negara karena rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti PAUD berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.
4. Dapodik PAUDni tahun pendataan 2014 menunjukkan data jumlah total 34 provinsi dengan Desanya yang memiliki pelayanan PAUD untuk masyarakatnya berjumlah 58.694 Desa, sedangkan data yang cukup mengejutkan adalah masih terdapat Desa yang tidak memiliki PAUD menurut pendataan yaitu sebanyak 21.751 Desa.
5. Berdasarkan sensus penduduk yang dapat diakses dari Badan Pusat Statistik https://www.bps.go.id/link_TabelStatis/view/id/1809, menunjukkan bahwa Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Taman Kanak-kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun 2013/2014 adalah sebagai berikut: Total lembaga pendidikan TK sebanyak 74.982 dan total peserta didik sebanyak 4.174.783, dengan jumlah guru 302.182, dengan menggunakan rasio pengawasan 1:4 (1 orang guru menangani 4 orang anak), maka seharusnya jumlah guru/pendidik yang diperlukan untuk jumlah peserta didik sebanyak itu sebesar 75.545 orang. Rasio

- dibutuhkan agar penanganan dan proses kegiatan belajar mengajar di PAUD dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak. Apabila melihat data tersebut dapat diasumsikan bahwa masih terdapat kekurangan ketersediaan guru/pendidik PAUD di Indonesia.
6. Adanya perbaikan dari peraturan pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang disempurnakan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Hal itu menunjukkan bahwa Peraturan tersebut sudah tidak cocok lagi pada kondisi PAUD saat ini, yang berkaitan dengan keadaan dan kualitas PAUD
 7. Depdiknas Keputusan Menteri No. 16/2007 tentang Akademik dan Kompetensi Standar Guru, guru PAUD harus memiliki minimal 4 tahun gelar sarjana PAUD atau psikologi dari terakreditasi program studi (Kemendiknas, 2007). Mereka yang tidak memiliki gelar, tetapi setidaknya sudah selesai sekolah tinggi dan sertifikat pelatihan PAUD yang memenuhi syarat untuk menjadi asisten guru (Kemendiknas, 2009). Pengasuh di pusat-pusat penitipan anak harus lulusan sekolah tinggi setidaknya (Kemendiknas 2009). Data yang diperoleh dari ECCE menunjukkan bahwa rata-rata populasi usia di atas 15 tahun memiliki latar belakang pendidikan sebesar 53,4% lulusan Sekolah Dasar, 19,8% merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dan hanya 6% saja yang lulusan Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan kualitas standar seorang guru/pendidik PAUD masih sangat jauh dibutuhkan peningkatannya.

C. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak

dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Berbagai penelitian dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia seperti Binet Simon dan Gardner dengan fokus penelitian pada fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak merupakan sistem saraf yang berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Stimulasi dan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi kerja otak. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak dini telah memperoleh stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Setiap anak adalah unik dan perkembangan setiap anak berbeda-beda. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (cara anak berinteraksi dengan lingkungannya). Pelayanan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahapan usia anak dan perkembangannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus dapat meningkatkan perkembangan kemampuan anak sehingga segala potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Beberapa tokoh yang mengemukakan teori tentang pentingnya landasan pendidikan bagi anak usia dini, antara lain Wittrock (Clack, 1993) yang mengemukakan tentang tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Tokoh lainnya seperti John Dewey dengan teorinya yaitu Progresivisme yang menekankan pada anak didik dan minatnya bukan pada mata pelajarannya. Pendidikan merupakan proses dari kehidupan dan bukan persiapan dari masa yang akan datang.

Masyarakat kian menyadari pentingnya TK sebagai bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan salah satu jenjang pendidikan. PAUD memiliki peran strategis dalam proses pendidikan secara keseluruhan karena ia merupakan landasan dan wahana penyiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, PAUD harus memperoleh

perhatian yang memadai. Akhir-akhir ini, perhatian pemerintah terhadap PAUD mengalami peningkatan yang berarti.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sedangkan menurut Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif UNESCO (2005: 19) bentuk layanan PAUD dirinci sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak (TK) dan atau Raudatul Athfal (RA);
2. Kelompok Bermain (KB);
3. Taman Penitipan Anak (TPA);
4. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu); dan 5. Bina Keluarga Balita (BKB).

Bentuk-bentuk layanan PAUD sebagaimana yang dimaksudkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sangat penting bagi anak pada masa usia emasnya, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal, semuanya sangat bermanfaat bagi pendidikan dan tumbuh kembang anak usia dini sebagai generasi cemerlang anak bangsa. Bagi masyarakat yang tertarik mendirikan TK, terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD. Adapun syarat pendirian TK/TK Luar Biasa (TKLB), KB/TPA dan SPS terdiri atas persyaratan administratif dan persyaratan teknis.

Mekanisme pendirian satuan PAUD oleh pemerintah desa, orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum adalah sebagai berikut.

- a. Pendiri satuan PAUD mengajukan permohonan izin pendirian kepada kepala dinas atau kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) melalui kepala dinas atau pejabat yang ditunjuk dengan melampirkan persyaratan pendirian satuan PAUD.
- b. Kepala Dinas atau pejabat yang ditunjuk menelaah permohonan pendirian satuan PAUD berdasarkan kelengkapan persyaratan pemohon dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 1. data mengenai perimbangan antara jumlah TK/TKLB, KB, TPA, dan/atau SPS yang telah ada dan yang akan didirikan dengan jumlah penduduk usia sasaran yang akan dilayani di wilayah tersebut;
 2. data mengenai perkiraan jarak TK/TKLB, KB, TPA, dan/atau SPS yang akan didirikan di antara TK/TKLB, KB, TPA, dan/atau SPS terdekat;
 3. data mengenai daya tampung dan lingkup jangkauan TK, TKLB, KB, TPA, dan/atau SPS yang akan didirikan per usia yang dilayani;
 4. ketentuan penyelenggaraan satuan PAUD ditetapkan oleh pemerintah provinsi dan/atau pemerintah kabupaten/kota.
- c. Berdasarkan hasil telaahan tersebut, kepala dinas:
 1. memberi persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pendirian satuan PAUD; atau
 2. memberi rekomendasi kepada kepala SKPD atas permohonan izin pendirian satuan PAUD.
- d. Kepala dinas atau kepala SKPD menerbitkan keputusan izin pendirian satuan PAUD paling lama 60 hari sejak permohonan diterima kepala dinas.

Mendirikan PAUD tidak hanya harus mendapatkan izin pendirian dari Dinas Pendidikan namun juga harus mendapat izin dari pihak yang berwenang dalam bentuk hak kepemilikan lembaga yang dipatenkan oleh

notaris dalam bentuk akta notaris. Akta Notaris PAUD merupakan surat bukti yang menerangkan legalitas lembaga PAUD sebagai badan atau yayasan. Dengan membuat legalitas lembaga PAUD dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak juga dengan adanya legalitas PAUD membuat praktik pendidikan menjadi jelas dan terarah.

D. Lokasi Ideal PAUD

Untuk sebuah PAUD (TK, KB, TPA) lokasi sekolah yang terpenting tempatnya nyaman dan membuat anak-anak betah. Namun ada beberapa *point* yang bisa menunjang keberadaan lokasi suatu PAUD untuk bisa menjadi prioritas pilihan bagi pelanggan (ayah ibu yang memiliki anak usia dini 0-6 tahun), yaitu sbb:

1. Terletak di jalan utama kedua (yaitu gang pada jalan utama).
Bila lokasi di jalan utama seperti *boulevard* biasanya suara gaduh, hiruk pikuk lalu lintas bisa mengganggu ketenangan anak-anak. Pilihan jalan utama kedua lebih nyaman dan juga lebih aman. Di samping itu jalan utama kedua lalu lintas tidak begitu ramai sehingga parkir kendaraan bisa lebih leluasa.
2. Posisi berada di gang buntu
Lokasi gang buntu lebih aman dari segi lalu lintas kendaraan. Jalan di depan gang buntu bisa dipakai untuk parkir kendaraan tanpa harus mengganggu pengguna lalu lintas lainnya. Pada waktu sore menjelang anak-anak dijemput, pengasuh bisa mengajak bermain di jalanan depan gang buntu dengan rasa aman.
3. Persimpangan jalan (tanah *hook*)
Dari segi *marketing*-nya persimpangan jalan memang lebih menguntungkan. Keberadaan sekolah PAUD bisa dilihat dari 2 arah, sehingga untuk dikenal lebih mudah. Sisi jalan atau pagar di persimpangan juga bisa dimanfaatkan untuk pemasangan spanduk atau papan merek PAUD yang lebih leluasa. Arah pandang penghuni PAUD pun lebih variatif karena bisa melihat 2 posisi.
4. Lokasi PAUD yang menyelenggarakan PAUD terpadu
PAUD Terpadu adalah PAUD yang terdiri lebih dari satu layanan. Misalkan bunda sudah membuka TK, maka bunda dapat membuka KB sekaligus dengan lokasi berdampingan.

Idealnya lokasi Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Daycare* menyatu atau sekompleks dengan sarana pendidikan lainnya seperti TK dan TPQ. Itulah salah satunya alasan kenapa Taman Penitipan Anak (TPA) ada yang bernama TPA Terpadu, karena memang TPA-nya menyatu dengan bangunan sekolah TKIT dan TPQ. Sehingga orang tua tidak direpotkan dan dipusingkan untuk sekolah TK & TPQ anak mereka. Bagi pengelola TPA juga, menyatunya lokasi TPA bisa lebih membuat TPA mereka jadi pilihan dan menjadikan kerja pengasuhan lebih fokus.

Jika seandainya TPA yang mau didirikan tidak dilengkapi dengan TK dan TPQ maka carilah posisi yang berdekatan dengan kedua tempat tersebut. Sehingga bagi orang tua TPA yang lokasinya berdekatan dengan TK dan TPQ tentunya akan menjadi pilihan yang lebih diprioritaskan.

Karena *Daycare* TPA bisa diminta bantu untuk antar-jemput anak-anak menuju TK dan TPQ, Dan bagi *Daycare* pun ini bisa menjadi salah satu *point service* dalam mempromosikan Taman Penitipan Anak miliknya. Semoga Cara Mendirikan PAUD pada bagian Persiapan Lokasi Sekolah PAUD ini bermanfaat.

E. Standar Tenaga Pengelolaan PAUD

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Standar pengelolaan PAUD merupakan pelaksanaan yang mengacu pada standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Standar pengelolaan PAUD meliputi:

- a. Perencanaan program
- b. Pengorganisasian
- c. Pelaksanaan rencana kerja
- d. Pengawasan

Perencanaan program merupakan penyusunan kegiatan lembaga PAUD dalam mencapai visi, misi tujuan lembaga. Setiap satuan atau program memiliki kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, tata tertib, dan kode etik. Pelaksanaan program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang

diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Kegiatan layanan PAUD meliputi jenis layanan, waktu kegiatan, frekuensi pertemuan, rasio guru, dan anak. Jenis layanan terdiri atas:

- a. Usia lahir–2 tahun dapat melalui TPA dan atau SPS
- b. Usia 2–4 tahun dapat melalui TPA, KB, dan atau SPS dan
- c. Usia 4–6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA, TPA dan atau SPS

Waktu kegiatan sesuai usia dan frekuensi pertemuan terdiri atas:

- a. Usia lahir–2 tahun: satu kali pertemuan minimal 120 menit dengan melibatkan orang tua, dan frekuensi pertemuan minimal 1 kali/minggu
- b. Usia 2–4 tahun: satu kali pertemuan 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal 2 kali/minggu
- c. Usia 4–6 tahun: satu kali pertemuan 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal 5 kali/minggu

Rasio guru dan anak didik terdiri atas:

- a. Usia lahir–2 tahun rasio guru dan anak 1:4
- b. Usia 2–4 tahun rasio guru dan anak 1:8
- c. Usia 4–6 tahun rasio guru 1:15

F. Pemasaran PAUD

Fungsi pemasaran dalam pendidikan adalah untuk membentuk citra baik terhadap lembaga. Dalam rangka menarik minat sejumlah calon peserta didik, maka lembaga pendidikan, seperti PAUD bisa menggunakan dan mengembangkan berbagai upaya manajemen pemasaran yang dikenal dengan strategi bauran pemasaran.

Strategi pemasaran ini termasuk ke dalam bidang *total marketing plan*. Paul Jedamus mengemukakan *total marketing plan* adalah sebagai berikut: *Total marketing plan must be a part the larger institutional plan. Total marketing plan refers to a comprehensive two way process that includes not only traditional student recruitment activities but also market*

research involving employer and potential student need surveys, image analysis, understanding of demand cycles, community and student profile studies, program evaluation and retention surveys.

Penerapan bauran pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri dari 4 P *traditional; product, promotion, place, price* ditambah tiga elemen P lagi yaitu *Physical Evidence, People, dan Process* bisa mempengaruhi orang tua dan calon siswa sehingga mereka mau mendaftar anak-anaknya. Apabila suatu lembaga pendidikan sudah mencoba melaksanakan aktivitas *marketing* yang berorientasi konsumen, maka seluruh personil staf baik tenaga pengajar, administrasi harus menghayati apa misi mereka. Dengan pendekatan *marketing* memaksa pendidik dan pihak terkait dengan lembaga untuk menganalisis kurikulum PAUD, fasilitas pendidikan, suasana belajar mengajar. Atau bisa menyelenggarakan beasiswa PAUD, sehingga kegiatan mereka selalu terpusat pada perbaikan mutu pelayanan. Dengan melakukan aktivitas *marketing* akan dapat membantu lembaga pendidikan menghadapi masa depan yang lebih baik. Ada dua usaha yang hendak dicapai oleh organisasi nonprofit dalam aktivitas *marketing*-nya, yaitu mencari konsumen dan mencari dana dari donatur.

1. Citra lembaga PAUD
 - a. Konsumen membeli sesuatu bukan hanya sekadar membutuhkan barang itu, akan tetapi ada sesuatu yang lain yang diharapkannya.
 - b. Sesuatu yang lain itu sesuai dengan citra yang terbentuk dalam dirinya.
 - c. Oleh karena itu penting sekali lembaga, organisasi atau sebuah entitas memberi informasi kepada publik agar dapat membentuk citra yang baik.

Levitt menyatakan bahwa: "*the marketing imagination is the starting point of success in marketing*". Istilah *image* ini mulai populer sejak tahun 1950-an, yang dikemukakan dalam berbagai konteks seperti *image* terhadap organisasi, perusahaan, negara, citra merek, *brand image*, publik, dan *self image*. Dan berikut ini pengertian *image* atau citra menurut para ahli:

Kotler:

An image is the sum of beliefs, ideas, and impression that a person has of an object. Image adalah kepercayaan, ide, dan impresi seseorang terhadap sesuatu.

Crompton:

Image is the sum of beliefs, ideas, and impressions that a person has of an agency or of its program, facility or personel. It may be formally defined as the mental construct developed by an individual on the basis of a few selected impressions among the flood of total impression.

Huddleston:

Image is a set of beliefs that persons associate with. An image is acquired through experience.

Levy:

Image is an interpretation, a set of inference, and reactions, it is a symbol because it is not the object it self, but refers to it and stands for it. In addition to the physical reality of product, brand and organization, the image includes its meanings, the beliefs, attitudes, and feelings that have come to be attached to it.

Image is the impresson, feeling, the conception which the public has of a company, a conditionally created impression of an object, person or organization.

Artinya citra adalah merupakan kesan, impresi, perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, mengenai suatu objek, orang atau lembaga.

Citra ini tidak dapat dicetak seperti membuat barang di pabrik, akan tetapi citra ini adalah kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Citra

terbentuk dari bagaimana perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang mempunyai landasan utama pada segi layanan.

Mirror Image

Suatu perusahaan atau organisasi harus mampu melihat sendiri bagaimana *image* yang mereka tampilkan dalam melayani publiknya. Lembaga harus dapat mengevaluasi penampilan mereka apakah sudah maksimal dalam memberi layanan atau masih dapat ditingkatkan lagi, inilah yang disebut dengan *mirror image*.

Multiple Image

Adakalanya anggota masyarakat memiliki berbagai *image* terhadap perusahaan, misalnya ada yang sudah merasa puas, bagus dan ada yang merasa masih banyak kekurangan dan perlu diperbaiki. Ada yang merasa puas untuk sebagian layanan, dan tidak merasa puas dengan sektor layanan lain, dan inilah yang disebut *multiple image*.

Current Image

Bagaimana citra terhadap perusahaan pada umumnya ini dinamakan *current image*. *Current image* ini perlu diketahui oleh seluruh karyawan perusahaan, sehingga di mana ada kemungkinan *image* umum ini dapat diperbaiki.

Jadi *image* ini dibentuk berdasarkan impresi, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu. Sehingga akhirnya dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan, karena *image* dianggap mewakili pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Lembaga pendidikan seperti PAUD dan juga lembaga nonprofit lainnya, mencari dana yang diperlukan untuk menjalankan organisasi. Dana ini diperoleh dari orang-orang yang berhubungan dengan organisasi. Oleh karena itu, agar dana lebih mudah mengalir, maka perlu dibentuk *image* yang baik terhadap organisasi.

Masalah *image* ini pada seseorang, mungkin saja kurang tepat karena apa yang dialaminya tidak sama dengan apa yang dialami oleh orang lain. Di sinilah perlunya organisasi harus setiap saat memberi informasi yang diperlukan oleh publik. *Image* terhadap lembaga PAUD terbentuk berdasarkan banyak unsur yang berkumpul dalam bentuk komponen.

Komponen-komponen ini antara lain yang sudah diteliti oleh Huddleston adalah: *Academic reputation, campus appearance, cost, personal attention, location, distance from home, graduate and professional school preparation, career-placement, social activities, program of study and size.*

Jadi banyak komponen yang akhirnya membentuk *image*, yaitu reputasi akademis atau mutu akademik dari suatu lembaga pendidikan PAUD, penampilan gedung, biaya, lokasi, jarak dan kemungkinan karier di masa depan serta kegiatan sosial.

2. Variabel-Variabel yang Membangun *Image* Lembaga PAUD dan Tenaga Pendidik

Layanan yang merupakan produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan seperti PAUD sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik yang kompeten dan profesional dalam bidangnya. Tenaga pendidik atau guru adalah ujung tombak untuk mencapai sasaran keberhasilan PAUD. Oleh karena itu penting sekali pembinaan kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik. Beberapa aktivitas sebagai upaya untuk pembinaan tenaga pendidik PAUD adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru PAUD
2. Peningkatan kompetensi profesional ini akan memperbaiki performance tenaga pengajar PAUD. Beberapa aktivitas yang bisa dilakukan antara lain: melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kursus bahasa dan *skill* lainnya, diskusi, seminar, *refreshing* teknik-teknik PBM.
3. Kompetensi Pribadi Guru PAUD

4. Besar kemungkinan secara akademis seorang guru PAUD memiliki kualifikasi baik, akan tetapi bila yang bersangkutan mengisolasi diri atau acuh tak acuh, kurang komitmennya terhadap lembaga, peserta didik, pekerjaan dan tugas-tugasnya, maka keunggulan yang dimiliki tidak artinya. Hal ini juga menyangkut masalah ekonomi, masalah kesejahteraan guru PAUD. Untuk itu perlu kanalisasi dengan meningkatkan insentif guru PAUD, atau dengan membentuk semacam koperasi yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan guru PAUD.
5. Kompetensi profesional kemasayarakatan.
6. Sebagai seorang individu, maka guru PAUD akan bergaul di masyarakat, mengimplementasikan ilmu dan pengetahuannya serta lebih sukses bermasyarakat. Untuk membantu kegiatan ini, maka lembaga bisa mengadakan kegiatan yang terstruktur, insidental, dan kegiatan bermanfaat lain yang mendukung aktivitas bermasyarakat.
7. Segi Mentalitas Guru PAUD.
8. Upaya untuk mengatasi pengaruh dalam pergaulan, dilakukan dengan pendekatan religius keagamaan, seperti pengajian dan diskusi keagamaan.

G. Perpustakaan PAUD

Perpustakaan PAUD adalah unsur penting dalam pengembangan ilmu, seperti yang dinyatakan oleh Cardozier: *"the most important ingredient of institution of quality is a good library"* selain itu Cardozier juga mengatakan *"one measure of the quality of an institution is the portion of its budget spent on purchase of books and other materials and services"*

H. Teknologi Pendidikan di PAUD

Alat bantu berupa teknologi pendidikan sangat besar artinya bagi pengembangan ilmu, terutama dalam proses belajar mengajar. Lembaga PAUD yang memiliki kelengkapan teknologi pendidikan ini, tentu bukan pamer, tapi untuk digunakan sebagai upaya meningkatkan pelayanan akademis bagi para peserta didik.

I. Biro Konsultan PAUD

Biro konsultan ini bisa digunakan untuk melayani peserta didik dan juga memberikan pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu biro konsultasi ini berfungsi sebagai tempat praktik calon profesional untuk bidang-bidang keahlian tertentu. Misalnya, psikologi anak, konsultasi pendidikan anak.

1. Kegiatan Seni dan Olahraga di PAUD

Kegiatan olah raga dan seni yang dilakukan lembaga pendidikan seperti PAUD akan sangat membantu lembaga PAUD dikenal di masyarakat. Contohnya *marching band*.

Kegiatan Keagamaan di PAUD

Kegiatan keagamaan ini bukan hanya ditandai oleh adanya bangunan fisik keagamaan, akan tetapi yang lebih penting adalah esensi yang dilakukan di dalamnya. Sebaiknya kegiatan-kegiatan keagamaan ini juga melibatkan masyarakat sekitar PAUD. Kegiatan ini akan berdampak baik bagi PAUD dan juga bagi peserta didik yang kelak akan terjun ke masyarakat.

Kunjungan Orang Tua ke Lembaga PAUD

Memberi kesempatan kepada orang tua peserta didik untuk berkunjung ke lembaga PAUD mempunyai pengaruh yang baik, bagi lembaga PAUD dan orang tua peserta didik. Usahakan dilakukan secara rutin dan lakukan aktivitas yang bisa meningkatkan ilmu seperti diskusi, *workshop* dan konsultasi.

Bentuk Organisasi Alumni PAUD

Adanya persatuan alumni dari lembaga PAUD merupakan kebanggaan tersendiri bagi para anggotanya. Dengan adanya organisasi tersebut mereka dapat saling tukar informasi dan menceritakan cerita masa lalu. Almamater yang selalu mengadakan kontak dengan persatuan alumninya akan memperoleh banyak keuntungan, karena dapat saling bertukar informasi dan dapat pula menggunakan alumni sebagai jalur peningkatan nama

baik perguruan tinggi asal. Organisasi alumni dapat melakukan kegiatan pengumpulan dana untuk membantu salah satu proyek di almamaternya, ataupun mengadakan kerja bakti sosial untuk masyarakat sekitar, dengan membawa nama almamaternya.

2. Peranan Elemen Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) dalam Lembaga PAUD

Elemen-elemen strategi bauran pemasaran ini terdiri:

a. Product

Produk ini merupakan hal yang paling mendasar (*the most crucial determinant*) yang akan menjadi pertimbangan preferensi pilihan bagi calon pelanggan. Bauran produk dalam strategi ini dapat berupa diferensiasi produk akan memberikan dampak terhadap citra dan nama PAUD serta terhadap mutu produk itu sendiri.

b. Price

Elemen ini berjalan sejajar dengan mutu produk bila mutu produk baik, maka calon peserta didik membayar lebih tinggi. Bila SPP naik, apakah mereka akan pindah? Tidak, sebatas masih dalam keterjangkauan. Bahkan ada PAUD yang menetapkan SPP-nya tinggi, namun tetap banyak peminatnya, mengapa? Karena situasi kelangkaan penyediaan jasa pendidikan yang bermutu, sekurang-kurangnya menurut persepsi konsumen. Ada juga taktik *skimming price* yang digunakan oleh beberapa penyelenggara PAUD, yakni dengan mendirikan PAUD baru, langsung dengan SPP yang tinggi, ini pun ada peminatnya. Pada umumnya banyak orang berpendapat bahwa lokasi, letak PAUD yang mudah dijangkau cukup berperan sebagai bahan pertimbangan calon peserta didik untuk belajar di sana.

- c. Promotion
Elemen promosi berlebihan mempunyai hubungan korelatif negatif terhadap daya tarik peminat. Dan ternyata PAUD kuat melaksanakan promosi lebih rendah daripada PAUD lemah.
- d. Physical Evidence
Physical Evidence adalah berupa tampilan bangunan, ruang kelas, pertamanan, dan fasilitas penunjang lain secara fisik.
- e. People
Ini dapat berupa perilaku dari pengelola dan staf lembaga PAUD, terutama pimpinan. Dengan demikian strategi memilih siapa pimpinan yang akan diangkat, tidak diragukan lagi peranannya dalam mengangkat citra PAUD. Figur seorang pimpinan PAUD dapat membawa perkembangan pesat bagi lembaga PAUD tersebut, dan dapat juga pimpinan menjatuhkan nama baik lembaga. Demikian juga unsur *people* lainnya, berupa staf pengajar dan karyawan PAUD yang melayani peserta didik.
3. Penggunaan Teknik Promosi
Ada beberapa teknik promosi yang menonjol dalam grafik tersebut, yaitu:
- Publikasi di surat kabar
 - Publikasi di radio
 - Memasang spanduk
 - Mengundang pejabat
 - Mencetak dan membagikan brosur
 - Mencetak logo

Publikasi di surat kabar dan radio, cukup tinggi frekuensinya, akan tetapi tingkat konversinya kurang bagus, walaupun ini mungkin tidak berlaku untuk semua jenis produk dan jasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miklich, yang menemukan bahwa "*radio commercial*

and newspaper advertisement ranked very low with the respondents in influencing their decision to enroll”.

Teori pemasaran diketahui bahwa promosi memegang peranan penting dalam meningkatkan jumlah penjualan. Bukti klasik dalam kasus ini adalah penjualan buku *Gone with the Wind* yang tadinya tidak laku, dan setelah diadakan promosi besar-besaran, akhirnya dicetak ulang berkali-kali. Namun untuk produk pendidikan, ada pengecualian lembaga yang mempromosikan lembaganya secara gencar, akan memperoleh peminat banyak, ternyata meleset.

Promosi dalam jasa pendidikan tidak memegang peranan yang sangat vital, bahkan bisa berakibat sebaliknya bila tidak dilakukan secara bijak, artinya lembaga pendidikan termasuk PAUD yang hanya menonjolkan promosi saja, tanpa membenahi strategi akademik, akan mengalami kemerosotan peminat.

Publikasi

Publikasi di surat kabar merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan. Teknik ini biayanya relatif rendah, bahkan secara teoretis tanpa biaya. Beberapa contoh publikasi yang muncul di surat kabar, misalnya sebuah lembaga pendidikan akan mengadakan acara akbar, perluasan gedung, dan pembangunan fasilitas baru. Publikasi semacam ini bisa dimuat pada saat menghadapi penerimaan siswa didik baru, dan tidak terlalu kentara aspek komersialnya dibandingkan dengan teknik iklan.

BAB III

KEUANGAN PEDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini

Sebuah pendidikan sangat diperlukan sebuah manajemen keuangan untuk membangun dan menjelaskan sebuah lembaga seperti sekolah. Adapun beberapa ahli, menurut Bafadal menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan salah satu gugusan substansi administrasi pendidikan. Manajemen keuangan adalah salah satu bidang garapan administrasi pendidikan yang secara khusus menangani tugas-tugas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang dimiliki dan digunakan dalam lembaga pendidikan. Menurut para pakar administrasi pendidikan manajemen keuangan pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemerolehan dan pendayagunaan uang secara tertib, efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian yang sangat sederhana tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi, yakni berkaitan dengan manajemen keuangan di pendidikan anak usia dini.

1. Manajemen keuangan itu merupakan keseluruhan proses upaya memperoleh dan mendayagunakan semua dana. Oleh karena itu, paling tidak ada dua kegiatan besar dalam manajemen keuangan di pendidikan anak usia dini. Pertama, mencari sebanyak mungkin sumber-sumber keuangan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan dana dari sumber-sumber keuangan tersebut. Kedua, menggunakan semua dana yang tersedia atau diperoleh semata-mata untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan di pendidikan anak usia dini.
2. Penggunaan semua dana pendidikan anak usia dini harus efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan semua dana harus tertib dan mudah dipertanggung-jawabkan kepada semua pihak yang terkait.

B. Tujuan Manajemen Keuangan di Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Bafadal tujuan manajemen keuangan di lembaga pendidikan adalah untuk mengatur sedemikian rupa sehingga semua

upaya pemerolehan dana dari berbagai sumber dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya, semua upaya pemerolehan dana dapat berhasil. Sumber dana yang dimaksud di sini antara lain berasal dari pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional atau Kantor Dinas Pendidikan Nasional baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota), yayasan, atau pihak-pihak lainnya. Selain itu, tujuan pelaksanaan manajemen keuangan di lembaga pendidikan itu adalah untuk mengatur semua pemanfaatan dana yang tersedia atau diperoleh dari semua sumber.

C. Prinsip Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun prinsip yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Karena sumber dana yang terdapat di pendidikan anak usia dini tidak sehingga keuangannya perlu dibantu oleh pemerintah atau yayasan. Namun tidak hanya mengandalkan pemerintah ataupun yayasan, hendaknya pendidikan anak usia dini bisa kreatif dalam mencari sumber dana lain agar eksistensinya terjaga.
2. Sumber dana yang diperoleh oleh pendidikan anak usia dini hendaknya digunakan secara efektif dan efisien. Efektif untuk kegiatan di pendidikan anak usia dini, sedangkan efisien berarti dana yang tersedia harus digunakan sehemat mungkin melalui kegiatan perencanaan anggaran.
3. Kegiatan manajemen keuangan hendaknya mentaati peraturan perundang-undangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
4. Manajemen keuangan di pendidikan anak usia dini adalah tanggungjawab kepala sekolah, namun pelaksanaannya tetap melibatkan guru, terutama dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah (RAPBS) di pendidikan anak usia dini.

D. Kegiatan Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan manajemen keuangan diawali dengan kegiatan perencanaan keuangan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan keuangan sekolah, penyelenggaraan pembukuan dan penyampaian laporan, dan yang tidak boleh dilupakan adalah kegiatan pengawasan keuangan dan

pertanggungjawaban keuangan sekolah. Semua kegiatan tersebut dibahas berikut ini.

1. Perencanaan Keuangan Sekolah

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian menyusun rencana keuangan sekolah menurut Sudrajat (2010) sebagai berikut:

- a. Perencanaan harus realistis.
- b. Perencanaan harus mampu menilai alternatif yang dipilih sesuai kemampuan sarana, fasilitas, daya, tenaga, dana maupun waktu.
- c. Perlunya koordinasi dalam perencanaan.
- d. Perencanaan harus mampu memperhatikan cakupan dan sarana, volume kegiatan sekolah yang kompleks.
- e. Perencanaan harus berdasarkan pengalaman pengetahuan, dan intuisi. Pengalaman, pengetahuan, dan intuisi mampu menganalisis berbagai kemungkinan yang terbaik dalam menyusun perencanaan.
- f. Perencanaan harus fleksibel.
- g. Perencanaan mampu menyesuaikan dengan segala kemungkinan yang tidak diperhatikan sebelumnya tanpa harus membuat revisi.
- h. Perencanaan yang didasarkan penelitian.
- i. Perencanaan yang berkualitas perlu didukung suatu data yang lengkap dan akurat melalui suatu penelitian.
- j. Perencanaan akan menghindari *under* dan *over planning*.
- k. Perencanaan yang baik akan menentukan mutu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

Sumber keuangan dari pemerintah pusat, pemerintah kabupaten kota, kabupaten. Sumber keuangan pendidikan berasal dari berdasarkan rincian anggaran, lalu kepala sekolah bersama guru-gurunya menyusun rencana pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anggaran yang telah dibuatnya itu. Dalam hal ini, kepala sekolah bersama guru-guru berusaha mengidentifikasi sumber keuangan dan memperkirakan secara realistis jumlah dana yang dapat diperoleh dari setiap sumber keuangan tersebut.

Pelaksanaan Keuangan Sekolah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap personel sekolah.

- a. Semua penggunaan dana yang tersedia itu harus disesuaikan dengan rencana anggaran tahunan yang telah disusun lembaga.
- b. Semua pembelian atau pengeluaran uang harus dilengkapi dengan kuitansi pembelian atau kuitansi pengeluaran.
- c. Semua penggunaan dana harus dapat dipertanggung-jawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Dalam rangka mempermudah pengawasan dan pertanggungjawabannya, semua penggunaan dana harus dibukukan secara saksama dan kontinyu melalui proses pembukuan keuangan yang berlaku.

Dibutuhkan kreativitas kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah dengan jalan menggali sumber-sumber dana, menempatkan bendaharawan yang menguasai dalam pembukuan dan pertanggung-jawaban keuangan serta memanfaatkan secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Di era manajemen berbasis sekolah, sekolah selayaknya mempunyai unit usaha yang dapat dipergunakan sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi pengembangan pendidikan. Dalam kondisinya yang ideal, bendaharawan bukanlah sekadar orang yang mempunyai sifat-sifat jujur dan bertugas sekadar membagi-bagi atau mengalokasikan anggaran guna keperluan sekolah berkala. Tetapi lebih dari itu, seseorang yang punya kapasitas untuk mengembangkan dan yang telah tersedia agar makin dan dapat dipergunakan untuk membesarkan sekolah.

Adanya unit usaha sekolah, dana pendidikan yang berasal dari sumbangan orang tua peserta didik dapat lebih dikembangkan oleh sekolah dan tidak terlalu sering meminta sumbangan kepada orang tua peserta didik karena sekolah dapat mengembangkan uang tersebut. Sehingga tidak memberatkan orang tua peserta didik. Selain itu akan lebih meringankan pekerjaan bendahara sekolah, dan bendahara dapat lebih berkonsentrasi untuk mengelola dana pendidikan yang berasal dari pemerintah daerah atau kota. Sebab pekerjaan yang terlalu banyak akan memecah konsentrasi bendahara untuk menyelesaikan semua pekerjaan dan hasilnya kurang maksimal. Akan lebih baik jika sekolah memiliki usaha yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan sekolah yang tidak dianggarkan oleh sekolah,

sehingga sekolah dapat mandiri dan tidak bergantung kepada pemerintah daerah.

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung-jawab atas segala macam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Walaupun pengelolaan keuangan sekolah sudah dijalankan atau dikelola bendahara sekolah, namun kepala sekolah adalah penanggung jawab atas pengelolaan tersebut. Kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari anggaran dana yang dibutuhkan sebagai penunjang dari keterlaksanaan sebuah kegiatan, untuk itu kepala sekolah harus teliti dalam kegiatan pengelolaan dana sekolah.

Bendaharawan sekolah dalam mengelola keuangan hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Hemat dan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana.
- c. Tidak diperkenankan untuk kebutuhan yang tidak menunjang proses belajar mengajar, seperti ucapan selamat, hadiah, pesta.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu ditetapkan panca tertib yang meliputi: tertib program, tertib anggaran, tertib administrasi, tertib pelaksanaan dan tertib pengendalian, pelaksanaan.

Penyelenggaraan Pembukuan dan Penyampaian Laporan

Pembukuan anggaran baik penerimaan maupun pengeluaran harus dilakukan secara tertib, teratur dan benar. Pembukuan yang tertib, akan mudah diketahui perbandingan antara proyek baik fisik maupun sumber daya manusia. Setiap saat pembukuan harus dapat menggambarkan mutasi yang paling akhir. Dari pembukuan yang baik, tertib, teratur, lengkap dan *up to date* akan dapat disajikan pelaporan yang baik, lengkap dan bermanfaat. Pembuatan laporan dilakukan secara teratur dan periodik dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemudian, adanya pembukuan yang teratur dan rapi, dapat dengan mudah mengetahui perkembangan keuangan lembaga pendidikan. Adanya pembukuan yang teratur dan rapi, dapat dengan mudah melakukan pengawasan keuangan lembaganya. Terakhir, setiap keuangan di lembaga pendidikan harus dipertanggung-jawabkan. Pembukuan keuangan yang

teratur dan rapi dapat mempermudah kepala dalam menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan kepada pihak-pihak yang berwenang.

Menurut Bafadal proses pembukuan keuangan meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. Penyusunan Daftar Anggaran
Daftar anggaran, sebagaimana telah diuraikan di muka, adalah suatu daftar yang memuat rincian perkiraan penerimaan dan pengeluaran keuangan.
- b. Pembukuan Kas
Setelah anggaran berjalan, tentu ada pemasukan dan pengeluaran uang. Idealnya semua pemasukan dan pengeluaran tersebut sesuai dengan daftar anggaran yang telah disusun sebelumnya. Semua pemasukan dan pengeluaran uang tersebut dicatat di dalam buku tertentu.
- c. Pendokumentasian Bukti Penerimaan dan Pengeluaran
Setiap penerimaan dan pengeluaran yang dicatat di dalam buku kas harus ada bukti-buktinya yang sah sebagai bukti kas. Surat-surat tanda bukti penerimaan dan pengeluaran dapat berbentuk kuitansi dan faktur. Semua itu harus disimpan dengan sebaik-baiknya di tempat yang aman.
- d. Pengawasan Keuangan
Kegiatan selanjutnya yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan keuangan sekolah yaitu pengawasan dan evaluasi kegiatan selama pelaksanaan kegiatan pengelolaan keuangan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa pelaporan pertanggungjawaban dari bendahara sekolah.

Menurut Bafadal ada dua macam pengawasan keuangan di yang bisa dilaksanakan. Pertama, pengawasan fungsional, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang secara resmi memang berfungsi sebagai pengawas. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain berupa pengawas dari yayasan penyelenggara, pengawas dari Kantor Dinas Pendidikan Nasional atau Inspektorat Wilayah provinsi. Kedua, pengawasan melekat oleh pihak sekolah sendiri. Pelaksanaan pengawasan keuangan oleh

pihak sekolah sendiri merupakan tanggungjawab kepala sekolah sebab yang bersangkutanlah selaku pimpinan di lembaga tersebut. Pengawasan keuangan harus dilakukan secara terus-menerus, jujur, dan teliti.

Pengawasan keuangan sekolah harus dilakukan, sebab tanpa adanya pengawasan sekolah tidak dapat diketahui dengan segera jika ada masalah dalam kegiatan pengelolaan keuangan sekolah. Masalah yang tidak cepat diatasi akan mengakibatkan terganggunya program sekolah. Maka dari kegiatan pengawasan harus dilakukan dengan teratur dan berkelanjutan. Setelah adanya kegiatan pengawasan, yang harus dilakukan adalah meminta laporan dan pertanggungjawaban dari bendahara sekolah. Menurut Burhanuddin, dkk. pemeriksaan kas sewaktu-waktu dan penutupan buku kas umum secara bulanan merupakan tanggungjawab Kepala Sekolah.

Komponen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen. Seperti:

a. Tujuan pendidikan

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari pada ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

b. Peserta didik

Siswa atau murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga

pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa.

Sehubungan dengan persoalan anak didik di sekolah Armstrong (1981) mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Persoalan tersebut mencakup apakah latar belakang budaya masyarakat peserta didik? Bagaimana tingkat kemampuan anak didik? Hambatan-hambatan apakah yang dirasakan anak didik di sekolah? Dan bagaimana penguasaan anak didik di sekolah? Berdasarkan persoalan tersebut perlu diciptakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan individual, perhatian khusus pada anak yang memiliki kelainan, dan penanaman sikap dan tanggung jawab pada anak didik.

c. Guru, pendidik di sekolah

Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta guru yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah berat yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat

untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan.

Masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- d. Orang tua dan lingkungan masyarakat
Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan berlandaskan pada cinta-kasih keluarga atau anak yang lahir dari lingkungan keluarga mereka.

Selain orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktivitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktivitas kerohanian manusia.

- e. Interaksi edukatif pendidik dan anak didik
Proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik, metode-metode tersebut antara lain:

- a. Metode Ceramah
Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.
- b. Metode Tanya Jawab
Metode Tanya jawab adalah suatu metode di mana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu.
- c. Metode Diskusi
Metode diskusi dapat diartikan sebagai siasat penyampaian bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis.
- d. Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.
- e. Metode Eksperimen
Metode eksperimen adalah metode atau cara di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi.
- f. Isi Pendidikan
Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal.

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.

yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Selain kurikulum materi pun merupakan salah satu isi dari pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut Hutchinson dan Waters adalah adanya teks yang menarik, adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa, dan memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki. Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

Kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

C. Hubungan Antarkomponen Pembelajaran

Dari semua komponen pembelajaran, antara kom-ponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelak-sanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya berfungsi

sebagai pelaksana kurikulum, guru juga sebagai pengembang kurikulum. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak.

Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa (*entering behavior*), tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian KBM atau pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini ada dua kegiatan utama, yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar. Kedua kegiatan tersebut berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil ini akan memberikan dampak bagi guru dan siswa. Bagi setiap guru, dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang efektif dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa *item* yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu: Kurikulum, Guru, Siswa, Metode Materi, Alat Pembelajaran, dan Evaluasi. Dari semua komponen pembelajaran, antara komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Bagi setiap guru, dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan baik.

Namun jika semua komponen itu ada dalam sebuah lembaga pendidikan menjadikan suatu lembaga itu dapat berjalan dengan baik dan mampu menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.

D. Sumber Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan suatu dana ataupun pendanaan. Dan di dalam pendidikan ada beberapa sumber pendanaan pendidikan anak usia dini. Seperti dari (1) pemerintah pusat dan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, kota), (2) masyarakat seperti dari tokoh masyarakat, instansi terkait, dunia usaha dan industri, dan (3) lembaga Pendidikan anak usia dini sendiri.

Konsepsi berpikir manusia dalam berbagai aktivitas dari dulu memandang uang memiliki peran strategis lembaga pendidikan juga tidak mungkin mencapai target tinggi, menjadi yang terbaik, menjadi yang bermutu, memiliki reputasi bagus dan banyak lagi label prestasi yang ingin dicapai. Tentunya keyakinan saya dan banyak pihak lainnya berpikir tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa dukungan uang (*money*) yang memadai, apalagi tidak didukung dengan pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu sumber daya uang sangat menentukan capaian dan targetnya bisa terwujud jika dikelola profesional, berkeadilan, berkecukupan, dan berkelanjutan.

Pembiayaan Pendidikan manajemen keuangan Pendidikan *Financial Management Education* Konsepsi Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan. Memahami dan mendalami konsep tentang manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan dari turunan, bisa kita mencermati pemikiran sederhana (*simple*) tentang manajemen keuangan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pimpinan dalam menggerakkan para bawahannya untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan keuangan penganggaran, pengelolaan berupa pengeluaran pencairan, penggunaan, pencatatan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana, pertanggungjawaban dan pelaporan uang yang dimiliki oleh suatu institusi organisasi) termasuk di dalamnya lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan. Intinya dari manajemen keuangan pendidikan, mengelola uang yang ada dan menyiapkan dan melaksanakan instrumen administratif untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Sedangkan kajian manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan bukanlah semata-mata mengelola uang yang ada di lembaga pendidikan. Uang itu, tidak datang atau ada tanpa digali dan dicari sumbernya yakni negara dan masyarakat. Makna anggaran pendidikan di sini jelas pemerintah menyediakan uang untuk membiayai pendidikan dini.

Pendahuluan Kemajuan bangsa akan tercapai dalam jangka panjang apabila diawali dengan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) sedini mungkin sehingga bangsa tersebut memiliki kepribadian, berakhlak mulia, dan berpendidikan.

Upaya pengembangan SDM merupakan suatu proses jangka panjang dan berkelanjutan secara terus menerus. Langkah tersebut diawali dengan pendidikan bagi anak bangsa sejak usia dini (0-6 tahun). Pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak usia dini sangat menunjang keberhasilan di masa mendatang. Menggeliatnya pendidikan bagi anak usia dini (PAUD) di Indonesia mulai tampak pada periode tahun 1998-2003 senyampang dengan otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah.

Masih rendahnya layanan pendidikan bagi anak usia dini pada saat ini, antara lain disebabkan oleh karena masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan dini jika dibanding dengan jumlah anak pada usia 0-6 tahun yang seharusnya memperoleh layanan tersebut. Sebagai gambaran, pada akhir tahun Dengan adanya ketentuan dalam peraturan perundang-undangan tersebut, pemerintah daerah berkewajiban menyediakan biaya untuk penyelenggaraan pendidikan termasuk PAUD.

Pemerintah Pusat melalui Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) sejak tahun 2001 telah memberikan berbagai dana bantuan seperti rintisan dan penguatan program, bantuan kelembagaan, bantuan kerja sama, bantuan pusat unggulan program PAUD dan lainnya bantuan dana dari pihak lain, seperti dari Bank Dunia melalui program pendidikan dan pengembangan anak usia dini di mana pemerintah kabupaten, kota diharuskan menyediakan dana *sharing*.

Salah satu kabupaten penerima bantuan PPAUD pada tahun 2007, yaitu Kabupaten Jeneponto. Bantuan dana tersebut umumnya digunakan untuk pembelian alat permainan edukatif, insentif kader, dan pelatihan bagi

pengelola dan pendidik PAUD. Hasil studi kontribusi pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan PAUD menunjukkan bahwa dampak bantuan tersebut membawa hal positif bagi perkembangan lembaga, terutama Pos PAUD.

Hal itu terlihat dengan semakin bertambahnya jumlah warga belajar dan masyarakat yang turut berperan serta dalam menyosialisasikan PAUD. Dalam pemenuhan pendanaan PAUD, berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah daerah maupun lembaga penyelenggara PAUD sehingga penyelenggaraan PAUD dapat berjalan dengan baik. Dari peraturan tersebut nampak jelas bahwa adanya kesadaran akan pentingnya PAUD bagi setiap anak. Hal ini menyadarkan Pemerintah untuk memperhatikan mutu dan perkembangan PAUD di Indonesia. Kehadiran PAUD merupakan cerminan kondisi generasi di masa yang akan datang, termasuk cerminan masa depan bangsa. Selain itu, ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yakni untuk:

- a. Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. bahwa pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan kepribadian dan seluruh aspek yang terdapat pada anak harus mendapat pelayanan yang maksimal. Pelayanan maksimal tersebut dapat dimediasi oleh taman kanak-kanak yang program kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk:
 - a. Mengembangkan daya cipta dan daya pikir
 - b. Mengembangkan bahasa
 - c. Mengem-bangkan perilaku
 - d. Mengembangkan jasmani
 - e. Mengembangkan moral, emosional, sosial, dan disiplin.

Selanjutnya, pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini melalui berbagai cara antara lain; permainan, agama, nyanyian, irama, dongeng,

cerita, olahraga, sandiwara, seni, lingkungan, dan bisa juga diadakan melalui lomba.

Pendidikan dilakukan secara efisien artinya dengan dana tertentu diperoleh hasil yang maksimal atau dengan dana minimal tercapai sebuah tujuan tertentu; 2) memungkinkan tercapainya kelangsungan hidup lembaga pendidikan sebagai salah satu tujuan didirikannya lembaga tersebut (terutama bagi lembaga pendidikan swasta dan kursus-kursus) dapat mencegah adanya kekeliruan, kebocoran-kebocoran atau adanya penyimpangan-penyimpangan penggunaan dana dari rencana semula.

Dari 2 (dua) pendapat tersebut berarti bahwa dana pendidikan yang dimiliki lembaga pendidikan haruslah dapat dikelola sesuai dengan kebutuhannya. Seringkali dana yang dimiliki lembaga pendidikan terbatas atau kurang, sehingga lembaga pendidikan harus membuat daftar anggaran pengeluaran sesuai dengan prioritas kebutuhannya. Terkait dengan pendanaan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 46 menyatakan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah.

Pemerintah daerah, dan masyarakat. Pada Pasal 47 sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kecukupan, dan berkelanjutan. Maksud prinsip keadilan adalah bahwa sumber pendanaan ditentukan berdasarkan kemampuan masyarakat daerah yang bersangkutan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan sumber lain biaya penyelenggaraan pendidikan. Prinsip kecukupan, maksudnya adalah bahwa dana penyelenggaraan pendidikan mencukupi untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sebagaimana ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19/2005). Keberlanjutan maksudnya bahwa dana pendidikan dialokasikan minimal 20 persen dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari APBD (UUSPN Nomor 20/2003).

Pendanaan yang disediakan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut guna penyelenggaraan PAUD diusahakan agar dipenuhi sesuai dengan salah satu

isi Standar PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, yaitu perihal standar pembiayaan.

Jenis pembiayaan yang dikemukakan dalam standar tersebut meliputi:

1. Biaya investasi, dipergunakan untuk pengadaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap.
2. Biaya operasional yang dipergunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasional pendidikan tak langsung.
3. Biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut amanat Undang-Undang tersebut jelas bahwa dalam rangka meningkatkan layanan PAUD, perihal pendanaan difasilitasi oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Namun, sejauh ini pendanaan yang diberikan oleh pemerintah melalui dana dekonsentrasi (dana bantuan operasional) pada PAUD baru terbatas pada beberapa lembaga PAUD.

Berbagai program dana bantuan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah, seperti Bantuan Rintisan Program, Bantuan Kelembagaan, Bantuan Kerja Sama, Bantuan Pusat Unggulan Program PAUD, mengikuti program pengembangan anak usia dini (PAUD) dapat mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif yang bermanfaat untuk kesiapan sekolah.

Kompetensi tersebut meliputi:

- 1) Pra membaca
- 2) Pra menulis
- 3) Pra berhitung, Matematika
- 4) Berbahasa
- 5) Pemecahan masalah sederhana

Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motorik kasar mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih lanjut. Sehingga anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan fasilitas pendidikan yang lengkap untuk menunjang tumbuh kembang si anak.

Sedangkan data tentang sumber pendanaan penyelenggaraan PAUD diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar isian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan jenis data yang terkumpul. Analisis data meliputi besar dana dan bentuk kontribusi menurut sumber dan penggunaan sumber dana di kelompok.

BAB IV MANAJEMEN KURIKULUM

A. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara bahasa manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Secara etimologi manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Secara etimologi, kurikulum berasal dari istilah dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai *finish*. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks pendidikan, kurikulum mempunyai pengertian sebagai *circle instrumentation*, yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Adapun makna kurikulum secara luas dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tradisional, modern dan masa kini (*up to date*).

Manajemen kurikulum menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (Depdikbud, 1988: 357). Sedangkan menurut Tim FKIP UMS (2002:1): Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Sedangkan secara istilah manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi serta penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah "perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan" (Depdiknas, 1988: 234). Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (2006:7), "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, mata pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

1. Pengertian Kurikulum secara Tradisional
Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Pengertian ini sejalan dengan pengertian di *Webster's New Word Dictionary* yang menyatakan bahwa kurikulum *adalah all the cours of study given in an educational institution* yang berarti bahwa kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan.
2. Pengertian Kurikulum secara Modern
Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki peserta didik di bawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Dalam hal ini Regan (1958) juga menjelaskan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah.
3. Pengertian Kurikulum Masa Kini
Kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan sekolah. Adapun Regan (1958) menyatakan bahwa kurikulum lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan minat dan kemampuan peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Kurikulum merupakan suatu sistem mempunyai tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait. Di samping kurikulum sebagai *guiding instruction*, juga merupakan alat antisipatori yang

dapat meramal masa depan, bukan hanya *reportial* saja, yaitu alat yang hanya melaporkan suatu kejadian yang telah berjalan.

B. Prosedur Manajemen Kurikulum PAUD

1. Perencanaan Kurikulum PAUD

Kedudukan perencanaan sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam penyelenggaraan PAUD. Bahkan berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan, tergantung pada matang atau tidaknya sebuah perencanaan. Lebih dari itu orang bijak mengatakan tidak ada kegagalan dalam sebuah pekerjaan, tetapi yang ada hanyalah kegagalan dalam merencanakannya. Perencanaan mencakup menentukan visi, misi, dan fungsi organisasi mendefinisikan tujuan, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengoordinasikan kegiatan-kegiatan sebuah lembaga. Perencanaan dalam arti yang lebih luas khususnya perencanaan kelembagaan seperti PAUD, perencanaan mencakup visi, misi, fungsi organisasi, tujuan kelembagaan, strategi mencapai tujuan, dan sebagainya. Perencanaan yang lebih riil dan aplikatif biasanya sudah dilengkapi dengan *time schedule*. Dalam konteks kelembagaan PAUD hal ini diimplementasikan ke dalam kalender akademik yang memuat program sepanjang tahun. Adapun rencana kegiatan sehari-hari tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

2. Pengorganisasian Kurikulum PAUD

Anak usia dini menurut para ahli belum bisa berpikir secara tegas untuk membedakan satu aspek dengan aspek lainnya dan masih melihat sesuatu sebagai satu kesatuan utuh. Oleh karena itu model pengorganisasian kurikulum terpadu *integrated curriculum* menjadi pilihan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Walaupun di atas disebutkan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah program penyelenggaraan pendidikan anak tergantung pada perencanaan, tetapi perencanaan sebaik apa pun jika tidak diorganisasikan secara profesional akan menuai banyak kendala dan

sulit untuk dioperasionalkan. Atas dasar ini maka sebuah perencanaan memerlukan pengorganisasian. Pengorganisasian adalah pembagian tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan masing-masing sumber daya dalam menjalankan tugasnya. Jadi setiap perencanaan harus diorganisasikan ke dalam lingkup-lingkup yang lebih kecil, sehingga semua komponen PAUD mendapat tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Organisasi sangat diperlukan dalam melaksanakan proses manajemen yaitu:

1. Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum, atau suatu tim pengembang kurikulum.
2. Organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah, maupun pada tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum.
3. Organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum.
4. Implementasi Kurikulum PAUD.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Jadi dapat kita pahami bahwa implementasi kurikulum adalah semua pengalaman belajar anak usia dini, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan yang memiliki dampak terhadap belajar dan pengembangan anak usia dini.

5. Evaluasi Kurikulum PAUD

Pada hakikatnya penilaian pendidikan anak usia dini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah pembelajaran berlangsung
2. Memberikan umpan balik bagi anak didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi

3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami anak didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial

C. Hakikat Kurikulum

Secara hakiki, kurikulum adalah jantung suatu proses pendidikan (Klein, 1996 dan Oliva, 1997) dalam Hasan (2017:4), karena kurikulum adalah perangkat pendidikan yang secara langsung mewakili pendidikan dalam menjawab tantangan masyarakat (Oliva,1997) dalam Hasan (2017:4). Dalam hal ini kurikulum menduduki posisi penting dalam proses pendidikan karena kurikulum merupakan seperangkat rencana atau program pendidikan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Posisi kurikulum sebagai komponen utama dan amat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena pada dasarnya adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah (Sukmadinata; 1997:3).

Dalam literatur lain (Sukmadinata dan Syaodih; 2012:31) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan, kurikulum-pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Pendapat lain yang mengatakan tentang posisi penting kurikulum dalam pendidikan yaitu Soedijarto dalam harian Kompas (2008:117) bahwa kurikulum memegang peran penting bagi pembangunan dan pembentukan sebuah karakter bangsa. Peran penting kurikulum dalam sistem pendidikan dikemukakan pula oleh AL Fandi (2011:220) bahwa tanpa kurikulum, suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Kurikulum secara hakiki adalah jalan yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan (Yamin; 2012:37), karena itu tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan menjadi buyar.

Pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan merupakan dasar pemikiran bahwa posisi kurikulum amatlah penting dan berperan sebagai

kunci untuk mengarahkan pendidikan. Kurikulum memiliki peran kunci menurut Yamin (2012:15-16), bahwa kurikulum berkaitan erat dengan proses pembelajaran sebagai ruang beraktivitas belajar anak didik supaya mereka mendapat bekal pengetahuan yang baik dan mampu membangun kekuatan kecerdasan baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Membahas hakikat kurikulum maka akan ditemui berbagai konsep yang dikemukakan para ahli berdasarkan pandangannya. Beberapa konsep kurikulum oleh para ahli sebenarnya tidak semata-mata dipengaruhi oleh pandangan yang dimiliki tetapi pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di masyarakat, baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan tuntutan masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Konsep kurikulum yang sudah lama dikenal adalah kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah (Zais; 1976:7). Dalam pengertian ini, peserta didik dikatakan berhasil dan lulus sekolah apabila telah menguasai sejumlah mata pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Berangkat dari pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan, siswa diarahkan untuk menguasai isi mata pelajaran dan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai diadakan tes hasil belajar. Perkembangan lebih lanjut seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada berbagai aspek kehidupan dan berdampak pula terhadap pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali sejumlah ilmu pengetahuan tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral kepribadian, dan dituntut pula agar peserta didik menguasai sejumlah keterampilan yang dibutuhkan untuk bekal hidup di masa akan datang. Pengaruh dari hal tersebut terjadi pergeseran pengertian kurikulum yang awalnya sebagai sejumlah mata pelajaran berubah menjadi pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru, sekolah (Sanjaya; 2007:5).

D. Fungsi Kurikulum

Dari definisi kurikulum, terlihat bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas kata, tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal, antara lain:

1. Kurikulum sebagai program studi
2. Kurikulum sebagai *content*
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana
4. Kurikulum sebagai hasil belajar
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
7. Kurikulum sebagai produksi

E. Tujuan Pendidikan dan Tujuan Kurikulum

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan kurikulum 2013 PAUD sebagaimana tercantum pada lampiran Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, yaitu bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pernyataan tujuan tersebut menggambarkan bahwa tujuan pendidikan lebih menjaga keseimbangan manusia sebagai individu yang memiliki potensi, dan potensi yang dimiliki tersebut dikembangkan melalui proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan posisi filosofis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa filosofi humanisme menjadi salah satu landasan pendidikan. Selain itu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan perpaduan dari filosofi esensialisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial.

F. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum terdiri atas berbagai komponen yang meliputi:

1. Tujuan, tujuan kurikulum yang berlaku pada suatu negara pada dasarnya merupakan tujuan nasional yang hendak dicapai oleh suatu negara. Tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum dijabarkan mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan (*intitutorial*), tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus atau standar kompetensi dan kompetensi dasar (dan indikator hasil belajar) yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Materi kurikulum, bahan ajar, materi kurikulum merupakan bahan ajar atau bahan kajian dalam bentuk mata pelajaran. Dalam materi kurikulum atau bahan ajar terdapat aspek-aspek teori, konsep, generalisasi, prinsip, definisi, preposisi, prosedur, fakta, istilah, contoh dan ilusi. Penyajian bahan ajar atau materi kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip berdasarkan urutan waktu (kronologis), urutan sebab-akibat (kausal), bahan ajar (struktural) dari sederhana menuju yang kompleks (logis) dan dari topik ke pokok bahasan.
3. Pendekatan, metode dan teknik, strategi, cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode pendidikan dapat menciptakan interaksi antara guru dengan murid dan sebaliknya murid dengan guru serta murid dengan murid yang meliputi, metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, sebagai alat mencapai tujuan. Ada beberapa pendekatan dan metode pendidikan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:
 - a. Pendekatan pengalaman, pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - b. Pendekatan pembiasaan, suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan.
 - c. Pendekatan emosional, usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam dan berperan

- dalam pembentukan kepribadian seseorang.
- d. Pendekatan rasional, suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima materi pelajaran.
 - e. Pendekatan fungsional, pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik.
 - f. Pendekatan keteladanan, memperlihatkan keteladanan seorang tokoh.
7. Media pendidikan, alat perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Dalam pembelajaran, media sangat diperlukan untuk membantu efektifitas dan efisiensi pembelajar. Beberapa hal yang harus dijadikan dasar dalam memilih media pendidikan, baik yang bersifat umum maupun khusus, sebagai berikut:
- a. Pemilihan media berdasarkan tujuan pembelajaran.
 - b. Pemilihan media sesuai dengan karakter peserta didik.
 - c. Pemilihan media sesuai dengan kondisi, situasi, waktu, dan tempat.
 - d. Pemilihan media sesuai dengan ketersediaan media tersebut.
5. Evaluasi, merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluation*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa manusia, kegiatan, 27 keadaan, benda, atau sesuatu ketentuan tertentu. Pada dasarnya, penilaian adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas daripada pengukuran. Dengan demikian, antara evaluasi, penilaian dan pengukuran memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

G. Konten Kurikulum

Konten Kurikulum 2013 PAUD ditetapkan pula dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 sebagaimana tercantum dalam Lampiran 1 yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Peraturan tersebut. Konten Kurikulum 2013 PAUD berisi program-program pengembangan, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan jenjang PAUD. Program pengembangan

meliputi enam program pengembangan, yaitu:

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
4. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
5. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
6. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Selain dari enam program pengembangan tersebut, muatan Kurikulum 2013 PAUD ditetapkan adanya kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yakni terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Inti mencakup sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Adapun rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu:

1. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Rumusan Kompetensi Dasar secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 1 Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

H. Model Kurikulum

Banyak model pengembangan Kurikulum, seperti model Tyler, model Taba, model Lewis, dan sebagainya. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan. Model Tyler terdiri atas empat tahap yaitu (1) seleksi tujuan, (2) seleksi apa yang diajarkan, (3) organisasi kegiatan pembelajaran, dan (4) evaluasi ketercapaian tujuan. Model Saylor dan Lewis mengikuti model Eddie, yang terdiri atas (1) *Analysis*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, dan (5) *Evaluation*. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan (Nana Syaodih, 2017: 161).

Model Pembelajaran adalah suatu konsep yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan satu atau lebih teori belajar atau teori pembelajaran. Model pembelajaran memiliki sintaks kegiatan belajar yang diujicobakan di berbagai negara (maju, berkembang, dan terbelakang), melibatkan siswa

dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Hasil uji coba menunjukkan *effect size* yang positif. Maka, model tersebut dikenal dengan model pembelajaran. Pada saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Joyce & Weil dalam (Hijriati, 2017) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Menurut Hijriati, 2017 model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. Model pembelajaran PAUD sangat banyak dan guru dapat menyusun atau menggunakan model sendiri.

Model-model pembelajaran PAUD antara lain adalah:

1. Model Pembelajaran BCCT

Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan minat anak adalah model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dicetuskan oleh Pamela C. Phelps, Ph.D. dan dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat di mana Pamela langsung bertindak sebagai direktornya. BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dikembangkan oleh Pamela C Phelps, Ph.D. setelah meneliti banyak negara termasuk Indonesia dan memiliki *creative preschool* sebagai model sekolah inklusif, Pamela melakukan penelitian selama 30 tahun (Ruqoyah, 2016). Pendekatan BCCT merupakan pendekatan yang memperhatikan perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Pendekatan BCCT memiliki beberapa prinsip di antaranya: (1) memperhatikan karakteristik anak; (2) memperhatikan konsep keahlian yang akan dikembangkan di dalam sentra; (3) merumuskan tujuan dan manfaat sentra yang akan diajarkan; (4) menentukan tempat sesuai kebutuhan; (5) guru menjadi fasilitator; (6) membatasi jumlah anak setiap sentra; (7) mengajak anak untuk berpartisipasi aktif; (8) menambah alat dan bahan-bahan baru ke setiap sentra (Luluk, 2014:56).

2. Model Sentra

Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Macam-macam sentra adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2015):

a. Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapian, ketelitian, bahasa, dan

kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan main:

- a. balok
 - b. balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
 - c. balok aksesoris untuk main peran
 - d. lego berbagai bentuk
 - e. kertas dan alat tulis
- b. Sentra Main Peran Kecil (Mikro)
- Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil. Alat dan Bahan:
1. berbagai miniatur mainan
 2. berbagai mainan alat rumah tangga
 3. berbagai mainan mini alat kedokteran
 4. berbagai mainan mini alat transportasi
 5. berbagai mainan mini alat tukang
- c. Sentra Main Peran Besar (Makro)
- Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Alat dan bahan:
1. mainan untuk pasar
 2. pasaran
 3. mainan untuk rumah-rumahan
 4. mainan untuk dokter-dokteran
 5. mainan untuk kegiatan pantai
 6. mainan untuk tukang-tukangan
 7. mainan untuk kegiatan nelayan
 8. mainan salon
 9. salonan

- d. **Sentra Imtaq**
Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.
- e. **Sentra Seni**
Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.
- f. **Sentra Bahasa**
Sentra bahasa memberikan kesempatan untuk anak mengembangkan bahasanya melalui kegiatan-kegiatan.
- g. **Sentra Bahan Alam**
Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika dan seni. Sentra bahan alam di isi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda.
- h. **Sentra Persiapan**
Berkokus untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis, dan pra membaca dengan kegiatan antara lain mengurutkan, mengklarifikasi dan mengelompokkan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak.

3. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Prinsip dasar pembelajaran sudut adalah pembelajaran dengan menggunakan sudut-sudut ruangan sebagai tempat pembelajaran yang di dalamnya terdapat media-media tertentu untuk menunjang proses pembelajaran (Nuraeni, 2013). Model ini bersumber pada teori pendidikan dan perkembangan Montessori. Pada model ini program pembelajaran difokuskan pada lima hal, yakni (Kemendikbud, 2015):

a. Praktik kehidupan.

Anak-anak diajarkan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian, seperti mengikat tali sepatu, menyiapkan bekal makan mereka, pergi ke toilet tanpa bantuan, dan membersihkan diri sendiri ketika mereka menumpahkan sesuatu.

b. Pendidikan kesadaran sensori.

Di sini anak dilatih untuk peka menggunakan lima indera yang mereka miliki. Seni berbahasa. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri mereka secara lisan. Anak-anak juga belajar membaca, mengeja, tata bahasa, dan menulis. Matematika dan bentuk geometris. Anak-anak diajarkan tentang angka, baik itu dengan menggunakan tangan maupun dengan alat.

c. Budaya.

Pendidikan budaya di sini mencakup geografi, hewan, waktu, sejarah, musik, gerak, sains, dan seni. Selaras dengan fokus program pembelajaran di atas, ruangan pembelajaran ditata secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak bekerja, bergerak, dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas ditata indah dan menarik buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja.

Secara umum, di dalam ruangan dibagi menjadi lima sudut sebagai berikut:

a. Sudut Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life Corner*)

Di sudut ini anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda sendok, sumpit dan lain-lain, membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau ritsleting, membuka dan menutup botol, kotak, kunci, mengelap gelas yang sudah dicuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: kursi, kertas, kacang-kacangan, teko/botol, beras, air, sendok, kerang, penjepit, biji-bijian, kancing berbagai warna dan ukuran, berbagai macam bentuk benda, lem, kuas, kertas-kertas garis lurus, zigzag, lengkung, geometris, bentuk binatang, bingkai baju, kancing besar, kancing kecil, prepet, kancing, cetet, tali, kait, ritsleting, pita, tali, sepatu, peniti, gesper, kancing, sepatu, dll.

b. Sudut Sensorik

Sudut sensorik mengembangkan sensitivitas penginderaan anak, yakni penglihatan, pendengaran, penghidung, perabaan, dan pengecapan. Di sudut sensorik kegiatan berfokus pada pengenalan benda seperti berbagai perbedaan warna, merasakan berat ringan, berbagai bentuk dan ukuran, merasakan tekstur halus dan kasar, tinggi rendah suara, berbagai bebauan dari berbagai benda, dan mengecap berbagai rasa 10 dari benda yang dijumpai sehari-hari. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa.

- berbagai bumbu dapur di dalam botol untuk dicium
- berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam
- kain dan biji-bijian dengan berbagai tekstur

- menara
- bola palu
- lonceng tangan, dll.

c. Sudut Matematika (*Pre Math and Perception Corner*)

Di sudut ini matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep matematika yang jelas dan menarik mulai dari hal yang konkret hingga abstrak. Anak-anak belajar memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambang-lambang serta mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian secara alami. Selain itu, di sudut ini anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, dan mengukur besar kecil. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: berbagai jenis botol, berbagai jenis batu, berbagai jenis kancing, kartu bilangan, kotak pernak pernik berwarna, papan *geoboard*, gambar-gambar himpunan bilangan, balok-balok, alat bermain konstruksi, *lotto*, berbagai macam *puzzle*, manik-manik, alat untuk meronce, tempat telur.

d. Sudut Bahasa (*Language and Vocabulary Corner*)

Di sudut ini anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosakata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/susunan kata, kalimat, dan cerita. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: rak barang, kartu huruf, folder anak, macam-macam gambar, kartu kata, kertas, alat tulis, gambar seri, karpet *puzzle* huruf, karpet *puzzle* benda-benda.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu ciri khas pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 PAUD adalah pembelajaran tematik terpadu. Dalam pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan

yang dilakukan untuk satu tema, subtema, atau sub-subtema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antarmata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta

didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembukaan
- b. Kegiatan inti, kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengomunikasikan.
- c. Kegiatan penutup

5. Penilaian Pembelajaran PAUD

Aspek penilaian Pembelajaran PAUD meliputi aspek Kognitif, Sikap, dan Keterampilan. Ketiga aspek tersebut dirinci lebih dalam menjadi 6 aspek perkembangan yaitu:

1. Pengetahuan
2. Sikap, nilai, moral, agama
3. Fisik dan motorik
4. Sosial dan emosi
5. Intelektual
6. Bahasa dan seni

Penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik dan konteks.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi:

1. Observasi
2. *Interview*
3. Portofolio
4. Penilaian diri
5. Penilaian antarteman

Teknik observasi dapat dilakukan menggunakan (1) *checklist*, (2) *event sampling*, (3) *anecdotal record*, dan (4) *running record*. Penilaian dilakukan ketika anak sedang melakukan kegiatan sehingga hasilnya bersifat autentik.

I. Efektifitas Penggunaan Kurikulum PAUD

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil dalam usaha meraih tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Triatna dalam Supardi (2013: 2) mendefinisikan efektivitas dengan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran, tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Supardi (2013: 163) juga mendefinisikan efektivitas sebagai usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan

sesuai dengan rencana baik dalam penggunaan data ataupun sarana secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Mulyasa (2004: 82) menyatakan hal yang sejalan di mana efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang ingin dicapai. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa efektivitas merupakan tingkat kesesuaian antara hasil dengan tujuan yang ditetapkan.

Setiap lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan ciri lembaga masing-masing dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan minimal yang tertera pada Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, sebagai acuan. Kemampuan anak yang tercantum dalam Permendiknas tersebut adalah kemampuan anak pada umumnya.

BAB V

PEMBAHARUAN PERUBAHAN TATA KELOLA PAUD

1. Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Nonformal, Informal)

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dini secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengem-bangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Penyelenggaraan PAUD diperuntukkan bagi anak usia dini sebelum pendidikan dasar.

Pertengahan Tahun 2003 program pendidikan anak usia dini mulai dikembangkan dengan baik. Namun pengembangan itu sudah diawali sejak masa kerajaan. Pada masa kerajaan perkembangan anak usia dini telah dilaksanakan. Pada saat itu anak-anak raja pada umumnya belajar pada empu atau guru spiritual. Para empu tersebut mengajarkan membaca, menulis, berhitung, keaksaraan, ilmu kanuragan, dan filsafat. Sedangkan anak-anak dari rakyat biasa belajar di padepokan dengan sistem cantrik. Pada sistem cantrik, para siswa dianggap sebagai anggota keluarga gurunya. Dan pada umumnya yang diberikan kesempatan untuk belajar adalah anak laki-laki.

Selanjutnya pada periode penjajahan Belanda telah ada pendidikan untuk anak-anak. Ada dua tipe sekolah yang dilaksanakan pada masa itu, yaitu tipe *Europese Large School* (ELS) dan *Frobel School*. Akan tetapi sekolahnya masih terbatas hanya untuk kalangan anak-anak berketurunan Belanda dan bangsa-bangsa Eropa lainnya saja. Bagi anak pribumi masih sangat sedikit yang diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, kecuali hanya yang berketurunan ningrat atau bangsawan. Banyak anak Indonesia dari golongan bawah yang tidak dapat bersekolah di ELS. Namun mereka diperbolehkan masuk ke *Frobel School*. Kurikulum yang dirancang *frobel* meliputi pekerjaan atau kegiatan seni dan keahlian serta pembangunan atau konstruksi. *Frobel* juga meyakini bahwa betapa penting belajar melalui

bermain, sehingga tujuan pendidikan *frobel* tidak mengajarkan anak baca, tulis, hitung (*calistung*).

Selain menggunakan sistem pendidikan *Frobel*, juga muncul sekolah bagi anak usia dini yang menggunakan model *montessori* (*Montessori school*). Sekolah *montessori* berasal dari nama tokoh Maria Montessori. Model ini lebih menekankan pada kebebasan individual anak untuk beraktivitas dan mengembangkan diri. Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan memandang persepsi anak terhadap dunia sebagai dasar ilmu pengetahuan serta melatih seluruh indera anak untuk mendapat dan menemukan hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara juga merupakan seorang tokoh penting dalam perkembangan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengusung gerakan monumentalnya dengan mendirikan perguruan nasional bernama Taman Siswa. Sistem pendidikan yang digunakan Ki Hadjar Dewantara ialah sistem *among*, suatu gabungan antara *nature* dan *nurture*. Salah satu bentuk *nature* ialah bahwa anak suka bermain, maka permainan sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Ia juga percaya bahwa setiap anak lahir dengan membawa sifat, bakat dan potensi sendiri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Maka tugas orang dewasa ialah untuk membimbing dan memfasilitasi anak agar dapat berkembang secara optimal.

Kemudian pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 membawa perubahan terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini, sebelumnya bercorak Belanda menjadi bercorak Jepang atau berubah dari sistem pendidikan TK menjadi sistem Nippon. Jepang berusaha memasukan idealisme ke dalam jiwa anak-anak Indonesia. Banyak materi pelajaran anak termasuk permainan, nyanyian, cerita diganti dengan nyanyian dan cerita bangsa Jepang. Kondisi tersebut tidak membawa perbaikan bagi bangsa Indonesia. Namun justru memberikan tekanan sehingga kondisi sosial, ekonomi, politik, termasuk pendidikan semakin tidak menentu. Pada akhirnya secara kuantitas dan kualitas pendidikan semakin berkurang dan mengalami kemunduran. Bahkan beberapa lembaga pendidikan prasekolah lebih menyerupai tempat penitipan anak, karena tidak menyelenggarakan

program pendidikan secara terencana dan sistematis. Kondisi tersebut terus berlanjut, karena Jepang tidak memiliki perhatian yang baik terhadap dunia pendidikan di Indonesia, khususnya untuk pendidikan anak usia dini. Sampai pada akhirnya Jepang meninggalkan Indonesia akibat kekalahannya dalam perang dunia ke-II.

Pada masa kemerdekaan pada tahun 1945. Komitmen bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan terus berkobar untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa yang merdeka. Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini menjadi lebih baik, sehingga kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Sejak dikeluarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 yang berisi pokok-pokok pendidikan dan pengajaran. Kedudukan lembaga pendidikan anak usia dini semakin kuat, melalui undang-undang tersebut pemerintah Indonesia secara resmi mengakui eksistensi taman kanak-kanak sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan Nasional.

Pada tahun 1964 pemerintah bersama dengan beberapa yayasan dan lembaga swasta menyelenggarakan suatu proyek pengembangan pendidikan prasekolah, yang dikenal dengan sebutan Proyek Gaya Baru yang melibatkan sekitar 40 lembaga pendidikan prasekolah. Sistem pendidikan gaya baru memungkinkan anak melaksanakan aktivitas sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya dan memasukan program *Teaching Invariant* yakni mengajar anak yang sudah matang untuk dikenalkan pelajaran membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk kesederhanaan dan dilaksanakan melalui kegiatan bermain.

Guna memperkuat pelaksanaan pendidikan prasekolah, maka pada tahun 1964 pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan kebudayaan merumuskan. Persyaratan bagi lembaga pendidikan prasekolah yang harus dipenuhi yaitu: *Pertama*, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pendidikan Prasekolah tahun 1963. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara reguler untuk minimal satu tahun dan terdaftar dikantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten atau kotamadya. *Ketiga*, memiliki sekurang-kurangnya 30 anak. *Keempat*, memiliki guru reguler yang melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab. *Kelima*, organisasi atau yayasan penyelenggara pendidikan prasekolah memiliki

akta notaris sebagai organisasi nonprofit. *Keenam*, kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang mudah dipindahkan dengan ukuran yang sesuai dengan anak. *Ketujuh*, memiliki peralatan dengan perlengkapan minimum. *Kedelapan*, memiliki halaman bermain dengan alat permainan yang minimum. *Kesembilan*, memiliki tempat cuci dengan segala kelengkapan, sehingga memungkinkan anak untuk cuci tangan dan membersihkan diri. *Kesepuluh*, menyediakan fasilitas toilet yang sesuai untuk anak.

Ketentuan tersebut mendorong sekolah-sekolah untuk menyesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan. Secara perlahan khususnya pendidikan anak usia dini mengalami peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi pendidikan anak usia dini mengalami hambatan dan terpuruk ketika tragedi G/30S/PKI. Melihat kondisi tersebut para tokoh wanita bersama masyarakat mencoba mengatasi krisis pendidikan melalui perkumpulan organisasi wanita, yang dikenal dengan Yayasan Bersekolah pada Ibu (yayasan beribu), mereka menggagas konsep pendidikan TK dengan sistem pusat minat, sekolah garasi dan permainan edukatif. Selain itu, pada tahun 1951 yayasan beribu juga menyelenggarakan pendidikan untuk guru TK berupa kursus (KPGTK) dengan tujuan untuk mencari dan mendidik guru TK yang kompeten. Sejak saat itu yayasan beribu terus berkembang dan menyebar di Indonesia, hingga pada tahun 1991 mereka sebagai organisasi wanita yang memprakarsai *Parent Cooperative* di Indonesia dan Taman Penitipan Anak (TPA) dan juga menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pada Masa pemerintah Orde Baru tahun 1968, bangsa Indonesia di bawah kepemimpinan presiden soeharto. Pendidikan mulai bangkit setelah terpuruk akibat tragedi G-30 S-PKI. Indonesia mendapatkan bantuan dari UNICEF, bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk proyek-proyek khusus seperti pelatihan bagi para guru dan administrator pendidikan prasekolah.

Terdapat tiga pilar utama yang menopang penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini, yaitu Pemerintah memiliki GOPTKI (Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia) dan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia). Melalui lembaga tersebut diselenggarakan beberapa kegiatan yang bermanfaat berupa seminar, lokakarya dan *workshop* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hingga pada masa pemerintahan Orde Reformasi, perbaikan

dan penyempurnaan pendidikan dilakukan termasuk sarana prasarana dan kualitas guru. Kualitas guru semakin mendapatkan perhatian, karena guru di yakini memegang peranan utama dalam proses pengajaran. Oleh karena itu secara akademik guru taman kanak-kanak minimal harus melalui jenjang Diploma Dua (D-2), dan sampai sekarang telah dikembangkan pendidikan sarjana strata satu untuk taman kanak-kanak. Pada tahun 2003 kedudukan pendidikan anak usia dini (PAUD) semakin kokoh dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pada Pasal 1 butir 14 dan pasal 128 yang membahas khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

Manajemen diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sumber daya dalam suatu organisasi, dalam mencapai tujuan yaitu memberikan kepada organisasi satuan kerja yang efektif. Di dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disebut PAUD) pun dibutuhkan manajemen atau manajemen yang efektif dan efisien. Tujuannya agar ketika pengelolaan lembaga PAUD dapat berlangsung dengan baik maka sumber daya manusia di dalam kelembagaan akan dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pendidikan anak usia dini. Fenomena yang kurang baik banyak terjadi pada lembaga PAUD di Indonesia, seperti buruknya manajemen keuangan, manajemen pembelajaran dan lain sebagainya.

Permasalahan-permasalahan lain yang sering muncul pada manajemen di lembaga PAUD adalah hal-hal seperti kesabaran tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mengawal pembelajaran anak-anak PAUD. Kesabaran maupun perilaku para pendidik dan tenaga kependidikan adalah pokok pembicaraan yang utama bagi setiap pengelola sebuah lembaga PAUD. Manajemen yang dimiliki juga akan memotivasi para staf untuk lebih bersemangat, berinovasi, dan mengembangkan motivasi kerja. Ketika prinsip moral itu rendah, mereka melakukan pekerjaan dengan gaya rutinitas seolah itu adalah yang terbaik. Seringkali mereka menarik diri, mengeluh, menjadi sinis atau pergi (berhenti dari pekerjaan mereka). Hampir semua orang yang bekerja dengan anak usia dini yang kadang-kadang suka memukul, menyerang, memberikan perasaan bahwa pekerjaan mereka membutuhkan beberapa keahlian yang sebetulnya keahlian ini sesuatu yang dilakukan wanita secara alami.

Namun, staf pada lembaga PAUD terutama mereka yang bekerja di dalam kelas (guru pendamping) seringkali dikarakteristikan hanya sebagai *baby sitter*, dan terkadang banyak guru yang memandang mereka sebagai pengelola, pengasuh anak-anak yang sedang bermain. Saat manajemen membantu staf untuk melihat diri mereka sebagai profesional akan lebih sulit ketika pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka tidak dikenal diakui oleh publik atau bahkan oleh lembaga PAUD. Bagi staf yang bekerja dengan anak usia dini, pada hal mereka tidak memiliki rasa suka terhadap anak yang membuat mereka tidak bisa menikmati bekerja dengan anak maka akan membuat manajemen sulit untuk mengelola mereka karena walaupun keahlian untuk membimbing anak itu bisa dilatih, namun ketika ada anak yang merespons negatif, agresif, tetap akan membuat staf ini lelah dan bahkan mungkin juga akan marah atau bahkan takut.

Begitu pula dengan orang tua yang tidak bisa bekerja sama ketika anak mereka bermasalah. Berinteraksi dengan anak adalah suatu hal yang serius yang harus bisa dilakukan oleh setiap staf yang bekerja di lembaga PAUD. Oleh karena itu dokumentasi ilmiah mengenai manajemen di lembaga PAUD sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga PAUD yang ada agar proses pelayanan terhadap masyarakat dalam bidang PAUD terlayani dengan baik. Khususnya bagi orang yang memimpin pada sebuah lembaga PAUD diharapkan dapat memahami ilmu manajemen di lembaga PAUD terutama dalam mengelola SDM nya, penyediaan fasilitas, strategi penentuan dan pengawasan kurikulum, serta pelaksanaan administrasi kelebagaannya.

PAUD sendiri adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Atfal

(RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non-formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak:

- usia 0-2 tahun,
- 2-4 tahun,
- 4-6 tahun.

Program Pengasuhan untuk anak usia 6 tahun; PAUD (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun.

Dewasa ini, layanan PAUD terbagi menurut kategori umur anak usia dini sebagaimana tercantum di atas. Penerimaan masuk anak didik PAUD pun dilakukan berdasar seleksi usia dan tidak dibenarkan apabila ada lembaga PAUD melakukan penerimaan anak didik barunya berdasarkan tes. Beberapa alasan strategis pentingnya PAUD bagi anak-anak prasekolah, sehingga perlu diintensifkan pengembangannya adalah:

- a. Memenuhi hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik (UUD1945/Konvensi Hak Anak).
- b. Mengoptimalkan masa emas perkembangan anak (kajian *neuro-science*, psikologi, dan pedagogi).
- c. Meningkatkan kesiapan anak bersekolah (Hasil riset, empirik).
- d. Meningkatkan efisiensi pendidikan: menurunkan angka mengulang kelas dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi (UNESCO, 2004).
- e. Jangka panjang: (1) meningkatkan produktivitas kerja, kesejahteraan hidup, penerimaan pajak; (2) menurunkan angka kejahatan dan pengangguran (UNESCO, 2004).
- f. Sebagai investasi sumber daya manusia (*human capital*) yang paling menguntungkan (James Heckman, 2003).

Manajemen program PAUD yaitu manajemen pendirian PAUD (membuka lembaga PAUD baru dan manajemen perbaikan pembenahan PAUD (improvisasi manajemen PAUD yang sudah jalan). Persyaratan

minimal manajemen PAUD yaitu ada peserta didik usia dini (0-6 tahun), ada penyelenggara berbadan hukum, ada pengelola PAUD (TPA, KB, BKB, TK,)), ada pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Juga, tersedia sarana dan prasarana pendidikan, memiliki menu generik (kurikulum), memiliki program kegiatan belajar bermain dan mengajar (PKBM), dan tersedia sumber dana untuk pelaksanaan atau operasional pendidikan.

Dalam manajemen PAUD mempunyai orientasi layanan berupa layanan kesehatan dan gizi (pertumbuhan, layanan kecerdasan dan psikologis, layanan sosial dan sikap (Emosional), layanan keagamaan dan spiritualisasi. Hal ini bertujuan agar anak usia dini yang terdidik dapat memiliki pengalaman belajar, otak berkembang optimal, pertumbuhan fisik sehat, perkembangan, psikososial positif. Substansi manajemen PAUD meliputi manajemen personalia atau SDM, kurikulum (menu) kegiatan bermain dan belajar kemudian manajemen peserta didik, manajemen keuangan lembaga, dan manajemen humas serta manajemen sarana prasarana.

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya mengurus SDM adalah departemen sumber daya manusia atau dalam bahasa Inggris disebut HRD atau *human resource department*. Menurut A.F. Stoner manajemen sumber daya manusia adalah suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya.

Sumber daya manusia di dalam Lembaga PAUD meliputi pengorganisasian suatu lembaga, yaitu:

1. Rekrutmen sumber daya sesuai dengan kebutuhan
 - a. Menyiapkan perangkat dan persiapan rekrutmen
 - b. Melaksanakan rekrutmen

2. Mengembangkan jabatan kerja
 - a. Mendistribusikan sumber daya manusia berdasarkan kepada kualifikasi dan kompetensinya
 - b. Mengembangkan kompetensi
 - c. Melakukan penilaian kerja
 - d. Mengembangkan sistem imbalan dan ganjaran

3. Pola Manajemen Sumber Daya Manusia di PAUD

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu disiplin yang kompleks, karena menentukan keberhasilan atau kegagalan lembaga yang dikelolanya. Berikut ini disajikan berbagai pendapat tentang manajemen SDM di lembaga PAUD.

a. Pola MSDM Joseph J. Caruso

Dalam mengelola sebuah lembaga PAUD, Caruso berpendapat ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh sebuah manajemen dalam mengelola sumber daya manusianya yaitu;

1) *Staf rekrutmen, merekrut staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan)*

Kebijakan ketika merekrut staf (tenaga pendidik atau tenaga kependidikan) menjelaskan pada mereka bahwa mereka akan mendapatkan kompensasi dalam pendidikan, pelatihan, promosi dan bagaimana staf dapat meraih keuntungan dalam kesempatan pengembangan karier, yang mana hal di atas akan sangat membantu melancarkan pelaksanaan program dalam sebuah manajemen PAUD. Setiap pengelola diharapkan dapat mengomunikasikan sebuah rencana program pengembangan karier staf dengan baik pada staf anggota, wali murid, lembaga yang terkait dengan lembaga PAUD (*partner organizations*), dan publik adalah hal penting dalam rekrutmen staf yang efektif.

2) *Staf development, membangun mengembangkan staf (anggota tenaga pendidik atau tenaga kependidikan)*

Pengembangan staf adalah salah satu persyaratan yang dapat digunakan (berupa semua pengalaman), yang dapat membantu staf berimprovisasi dalam pekerjaannya ketika bekerja dengan

anak-anak (dalam kegiatan belajar melalui bermain dengan anak). Berdasarkan pada asumsi bahwa kualitas pendidikan anak usia dini dapat dipelihara dan diimprovisasi hanya melalui perencanaan yang baik dan ditambah program pengalaman yang didesain untuk membantu mengembangkan pribadi pelaksana dan membangun keprofesionalan.

3) *Staf evaluation, mengevaluasi staf tenaga pendidik atau tenaga kependidikan*

Evaluasi pada setiap anggota staf mesti akan berbeda karena setiap staf memiliki pengalaman yang bervariasi, tingkat pendidikan dan peran yang berbeda pula. Adalah hal yang wajar untuk mengevaluasi staf yang kurang berpengalaman dan kurang dalam pendidikan lebih sering dari pada staf yang telah mempunyai program evaluasi tersendiri. Evaluasi staf bisa dilakukan oleh yayasan seperti (kepala sekolah), guru kepala, atau teman seangkatannya. Prosedur evaluasi dan alat-alatnya mungkin akan berbeda pada setiap jenjangnya, sebagai contoh, portofolio dapat digunakan pada beberapa staf, sementara itu wawancara juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang efektif.

b. Pola MSDM Kathy Lee

Manajemen sumber daya manusia pada lembaga PAUD menurut Kathy Lee meliputi beberapa hal yang akan menjadi tantangan bagi pengelola atau pemimpin pada sebuah lembaga PAUD, di antaranya:

1) *How to recruit staff*, bagaimana acara merekrut staf (tenaga pendidik atau tenaga kependidikan). Kebanyakan pengelola berebut untuk menemukan staf yang baik (hebat). Namun fenomena yang ada adalah banyaknya staf yang berhenti dari pekerjaannya sebagai guru atau tenaga kependidikan anak. Kathy memberi saran pada pengelola:

a) Agar menghubungi perguruan tinggi terdekat dengan area sekolah yang mempunyai spesifikasi dalam PAUD untuk

- menanyakan jika ada mahasiswa yang mau berpartisipasi dengan lembaga PAUD.
- b) Bisa melakukan rekrut melalui iklan di koran.
 - c) Bertanya pada guru atau orang tua murid yang memiliki usulan-usulan
 - d) Berhubungan dengan pengelola Lembaga PAUD yang lain
 - e) Mengiklankan pada website lembaga
- 2) *How to interview and hire staff*, bagaimana cara untuk mewawancarai dan memperkerjakan staf.
 - 3) *How to conduct staff orientation*, yaitu Bagaimana mengondisikan atau memimpin serta mengarahkan orientasi staf.
 - 4) *How to train the staff*, yaitu bagaimana melatih para staf.
 - 5) *How to develop mentoring system*, yaitu bagaimana cara membangun sistem pengawasan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 6) *How to communicate efectively*, yaitu bagaimana dapat berkomunikasi Dengan efektif dengan para staf, karena komunikasi yang buruk dapat membawa pada bencana dalam penataan pendidikan anak.
 - 7) *How to use staff memos effectively*, yaitu bagaimana cara untuk mengingatkan staf dengan efektif lewat catatan-catatan kecil (memo), karena program tidak selalu harus dilaksanakan dengan pertemuan-pertemuan, terkadang pengelola atau kepala sekolah dapat menyampaikan programnya lewat memo (surat/catatan) yang akan lebih menghemat waktu dan tenaga jika memang memungkinkan.
 - 8) *How to conduct effective staff meetings*, yaitu bagaimana agar pertemuan-pertemuan yang dilakukan dengan para staf dapat berjalan dengan efektif. Sering terjadi perdebatan dalam setiap pertemuan, apakah hal itu diperlukan? Apakah mereka dapat di perintah? berapa lama mereka meeting dan seberapa

sering meeting ini dijadwalkan? Semuanya membutuhkan perencanaan yang baik yang terjadwal dengan jelas.

9) *How to handle sensitive subject, or what to do when staf do not get along*, yaitu:

Bagaimana menyelesaikan hal-hal sensitif (yang sulit dibicarakan atau permasalahan (perselisihan) di antara staf yang mungkin terjadi, diharapkan hal-hal seperti ini tidak terjadi di hadapan orang tua anak atau anak-anak sendiri maka pengelola harus dapat memahami dan menyelesaikan setiap permasalahan staf dengan bijaksana.

10) *How to conduct effective staff evaluation*, yaitu bagaimana mengondisikan atau membuat evaluasi staf menjadi lebih efektif. Sebaiknya pengelola mengubah prasangka yang kurang baik dari stafnya. Dibutuhkan prasangka baik atau pandangan baru dalam proses evaluasi. Dan lebih efektif ketika dilakukan pendekatan untuk evaluasi melalui pengalaman mereka dan bukan dengan tes.

11) *How to address burnout*, yaitu bagaimana pengelola dapat mengenali staf yang mulai menurun kinerjanya alias kehabisan tenaga (*burnout*) atau bisa dikatakan juga mulai bosan dengan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari (semacam tanda-tanda), keluhan yang terus menerus atau mulai menetap, sering meninggalkan kelas, mulai datang terlambat, atau tidak datang sama sekali. Ada banyak solusi yang disediakan Kathy Lee dalam bukunya untuk menghadapi situasi semacam ini. Karena itu peran pengelola PAUD haruslah mempunyai banyak ilmu dalam mengelola sumber daya manusia dengan berbagai permasalahannya.

Permasalahan yang sering muncul pada manajemen di lembaga PAUD adalah hal-hal seperti kesabaran tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mengawal pembelajaran anak-anak PAUD. Kesabaran maupun perilaku para pendidik dan tenaga kependidikan adalah pokok

pembicaraan yang utama bagi setiap pengelola sebuah lembaga PAUD. Manajemen yang dimiliki juga akan memotivasi para staf untuk lebih bersemangat, berinovasi, dan mengembangkan motivasi kerja. Ketika prinsip moral itu rendah, mereka melakukan pekerjaan dengan gaya rutinitas seolah itu adalah yang terbaik.

Seringkali mereka menarik diri, mengeluh, menjadi sinis atau pergi (berhenti dari pekerjaan mereka). Hampir semua orang yang bekerja dengan anak usia dini yang kadang-kadang suka memukul, menyerang, memberikan perasaan bahwa pekerjaan mereka membutuhkan beberapa keahlian yang sebetulnya keahlian ini sesuatu yang dilakukan wanita secara alami.

Namun, staf pada lembaga PAUD terutama mereka yang bekerja di dalam kelas (guru pendamping) seringkali dikarakteristikan hanya sebagai *babysitter*, dan terkadang banyak guru yang memandang mereka sebagai pengelola, pengasuh anak-anak yang sedang bermain. Saat manajemen membantu staf untuk melihat diri mereka sebagai profesional akan lebih sulit ketika pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka tidak dikenal diakui oleh publik atau bahkan oleh lembaga PAUD.

Bagi staf yang bekerja dengan anak usia dini, pada hal mereka tidak memiliki rasa suka terhadap anak yang membuat mereka tidak bisa menikmati bekerja dengan anak maka akan membuat manajemen sulit untuk mengelola mereka karena walaupun keahlian untuk membimbing anak itu bisa dilatih, namun ketika ada anak yang merespons negatif, agresif, tetap akan membuat staf ini lelah dan bahkan mungkin juga akan marah atau bahkan takut.

Begitu pula dengan orang tua yang tidak bisa bekerja sama ketika anak mereka bermasalah. Berinteraksi dengan anak adalah suatu hal yang serius yang harus bisa dilakukan oleh setiap staf yang bekerja di lembaga PAUD. Oleh karena itu dokumentasi ilmiah mengenai manajemen di lembaga PAUD sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga PAUD yang ada agar proses pelayanan terhadap masyarakat dalam bidang PAUD terlayani dengan baik. Khususnya bagi orang yang memimpin pada sebuah lembaga PAUD diharapkan dapat memahami ilmu manajemen di lembaga PAUD terutama dalam mengelola SDM nya, penyediaan fasilitas, strategi penentuan dan

pengawasan kurikulum, serta pelaksanaan administrasi kelembagaannya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas seputar permasalahan manajemen PAUD maka menjadi sangat penting melakukan kajian manajemen PAUD dalam rangka meningkatkan taraf pengelolaan manajemen yang akan berpengaruh pada tingkat profesionalitas guru PAUD dalam pembelajaran.

Anak-anak usia 0-8 tahun disebut sebagai masa *golden age* karena merupakan masa dalam kehidupan manusia yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karakteristik anak-anak pada usia ini di bagi lagi dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, 4-6 tahun, dan 7-8 tahun. Pada dua tahap akhir yaitu 4-6 tahun dan 7-8 tahun, merupakan tahap-tahap ketika anak perkembangan kemampuan bahasanya sudah bagus dan mulai menyukai aktivitas sosial. Hambatan atau permasalahan yang sering muncul dalam tahap usia 4-8 tahun adalah keterbatasan kosakata anak dan kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Sebagai usaha untuk mengurangi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan *Origami* sebagai salah satu alternatif cara dalam *brainstorming* dini untuk anak-anak.

Brainstorming adalah teknik yang sangat berguna untuk mengembangkan solusi kreatif dalam menghadapi sebuah permasalahan. Teknik ini cukup populer dan sering digunakan dalam pekerjaan di kantor, juga dalam aktivitas keseharian lainnya. *Brainstorming* secara berkelompok dapat menjadi sangat efektif karena menggunakan pengalaman dan kreativitas semua anggota kelompok. Ketika salah satu anggota mencapai batas idenya, kreativitas dan pengalaman anggota yang lain dapat melanjutkan dan membawa ke tahap berikut. *Group brainstorming* cenderung bermanfaat untuk menggali ide-ide secara mendalam dari pada *individual brainstorming*.

Menurut salah seorang seniman *Origami* yang berasal dari Kanada, Josep Wu, *Origami* tidak dipungkiri memang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sebagian di antara model *Origami* jelas sangat disukai mereka dan juga sangat sesuai dengan dunia anak. Aktivitas *Origami* itu sendiri ternyata juga sangat disenangi oleh hampir semua anak-anak. Maka bagi

orang tua yang sudah mengerti manfaat dan nilai positifnya bagi mereka, tentu tidak akan melewatkan aktivitas, sarana dan kesempatan ini begitu saja. Beberapa alasan dan manfaat ber-*Origami* bagi anak-anak adalah mereka mampu belajar meniru, berkreaitivitas, berimajinasi dan lain sebagainya.

Origami merupakan salah satu produk budaya masyarakat Jepang yang sangat dikenal di seluruh dunia. Kata *Origami*, berasal dari kata *Ori* berarti melipat dan *Kami* yang berarti kertas sehingga *Origami* dapat diartikan sebagai seni melipat kertas. Bahan yang digunakan untuk membuat kesenian *Origami* adalah sebuah kertas berukuran segi empat sama sisi yang nantinya dapat dilipat menjadi bentuk yang diinginkan. Seiring dengan perkembangan jaman, seni *Origami* kemudian semakin berkembang tidak hanya menggunakan selembur kertas berukuran segi empat, akan tetapi dipadukan dengan ukuran kertas lainnya.

Meskipun seni melipat kertas tidak hanya ada di Jepang, *Origami* memiliki ciri khas sendiri. *Origami* umumnya berbentuk tumbuhan dan hewan, salah satu bentuk yang sangat terkenal adalah *Origami* berbentuk burung bangau. Memperkenalkan *Origami* kepada anak-anak sangat memberikan manfaat, di antaranya adalah: 1) mengembangkan kreativitas dan imajinasi; 2) melatih motorik tangan; 3) melatih konsentrasi dengan memusatkan pikiran; 4) mengembangkan kemampuan otak kanan dan kiri; 5) meningkatkan kepercayaan diri; 6) Meningkatkan kecintaan terhadap seni dan keindahan; dan 7) Mencegah penyakit pikun khususnya bagi lansia. Dengan beberapa manfaat tersebut, pengenalan *Origami* sangat memiliki nilai positif khususnya sebagai *brainstorming* dini untuk anak-anak.

Metode yang dipakai dalam pelatihan ini adalah metode praktik. Ketika praktik, anak-anak dikelompokkan ke dalam grup-grup kecil agar saling berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya tentang cara melipat kertas. Untuk membuat suasana lebih santai, mentor memberi kesempatan kepada peserta untuk memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu. Dalam praktik kali ini, peserta yang hadir adalah anak-anak dengan rentan usia empat sampai dengan delapan tahun. Dalam setiap kelompok, terdiri dari usia yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar anak-anak dilatih untuk dapat berkomunikasi kepada temannya yang berbeda usia. Tentunya, anak

yang berusia delapan tahun tidak begitu mengalami permasalahan karena motorik tangan dan kecepatan mengikuti gerakan sudah baik, berbeda dengan anak berusia empat tahun. Dengan demikian, anak yang berusia delapan tahun akan belajar toleransi dengan membimbing temannya yang berusia lebih muda di dalam kelompok tersebut. Setelah membagi kelompok, mentor menceritakan tentang sejarah *Origami*, dan memperlihatkan contoh-contoh *Origami* yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Mentor contoh melipat hanya sekali, kemudian anak-anak dalam grup didorong untuk saling berdialog sambil mengingat-ingat cara melipatnya. Anak-anak di dalam grup dibebaskan untuk mengeluarkan ide mengenai bagaimana cara melipat yang tadi dipraktikkan oleh mentor, kemudian mempraktikkannya. Hasil dari praktik tidak akan dinilai benar atau salah. Evaluasi dilakukan di akhir pelatihan dengan sekali lagi pemberian contoh melipatnya. Mentor memberikan penghargaan terhadap usaha mereka tanpa memberi penilaian negatif terhadap hasil karya mereka. Mentor juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan pendapat mengenai hasil karya mereka sendiri. Metode tersebut diadopsi dari empat pedoman dasar dalam *brainstorming* yaitu: 1). Pengesampingan kritik; 2). Penerimaan pada semua ide; 3). Penekanan pada kuantitas (banyaknya ide); dan 4) Peningkatan kombinasi dan pengembangan.

Origami dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan untuk anak-anak dengan tujuan untuk menstimulasi daya kreasi dan imajinasi anak menjadi berkembang. Selain itu, *Origami* dapat pula menjadi kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan solusi kreatif anak dalam menghadapi sebuah permasalahan. Keberhasilan kegiatan ini terlihat dengan keberanian anak dalam mengemukakan ide dan gagasan selama kegiatan berlangsung. Suasana rileks dan santai juga berperan dalam mendorong anak-anak menikmati kegiatan melipat kertas ini.

Origami bisa dikembangkan tidak hanya untuk anak-anak saja, akan tetapi kepada golongan usia lainnya. Saat ini telah ada beberapa seniman *Origami* yang tidak hanya berasal dari Jepang, yang menekuni *Origami* dan menjadi seniman profesional. Sehingga bisa dikaitkan dengan pelatihan manajemen pemasaran karya seni *Origami*, atau pelatihan meningkatkan kemampuan *Origami*. Untuk rentan usia lainnya, dapat dipraktikkan kepada

golongan usia lanjut, yaitu untuk mencegah penyakit pikun. Pelatihan *Origami* untuk lanjut usia telah banyak dimanfaatkan di Jepang khususnya di panti jompo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainamulyana.blogspot.com. (2019, 28 April). Instrumen Akreditasi BAN PAUD PNF Tahun 2019 dan Instrumen Penilaian Akreditasi (IPA) PAUD PNF. Diakses pada 08 Oktober 2021. <https://ainamulyana.blogspot.com/2019/04/instrumen-akreditasi-ban-paud-pnf-tahun.html>
- Anggraini, W. & Fithri, R. (2018). Peningkatan Mutu Sekolah TK Melalui Akreditasi Se-Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No. 1.
- Asmawati, Luluk. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Depdiknas. (2006). "Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh Volume III*. Nomor 1.
- Kemendikbud. (2015). "Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini". Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Rahmat. (2017). Analisa dan Subtansi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Yinyang*, Vol 12, No. 2, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1714>
- _____. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Kerjasama PT Rosda dan UPI Bandung.
- Mc Neil, J. D. (1977). *Curriculum: Comprehensive Introduction* (4thed.). London: Scott, Foresman, & Brown.
- Nasution, S. (2011). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- <https://manajemenkeuangan.net/manajemen-pemasaran-PAUD/> diakses Jum'at 8 Oktober 2021 pukul 18.00 WITA

<http://selvikusumawardani.blogspot.com/2015/08/manajemen-keuangan-di-pendidikan-anak.html>

<http://bungamercywely.blogspot.com/2017/03/komponen-komponen-belajar-dan.html>

https://www.researchgate.net/publication/323657785_Pendanaan_Pendidikan_Anak_Usia_Dini

Pranala; <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/2145>

Zaki Ainul Fadli, Nur Hastuti, Dewi Saraswati Sakariah, Maharani Patria Ratna dan Arsi idiandari. (2018). Brainstorming Dini dengan Origami Untuk Anak Manajemen PAUD. *Harmoni*, Volume 2 Nomor 1, Juli <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/19536>

Penilaian Akreditasi dari BAN PAUD dan PNF untuk KB Kumara Cita

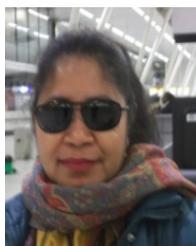
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

RIWAYAT PENULIS



Siti Zaenab (Sita Zedin) lahir di Ranggo, 28 Oktober 1968, pernah menjadi pedagang asongan jajan bakpao, sejak usia 7–15 tahun. Ini dilakukan sebelum berangkat sekolah, sekitar jam 05.00–06.30, sudah menjajaki jajan dari rumah ke rumah, lalu berangkat sekolah (amat disenangi). Anak keempat dari tujuh bersaudara, pasangan M. Toyeb (almarhum) dan Siti Hadijah, pernah duduk di bangku SDN I, SMPN I, SMAN I, PGSLT Negeri Ujung Pandang, D-I, D-II, D-III, D-IV, S-1, S-2, S-3, dan semua tamat, tidak pernah tertinggal kelas. Menikah, lalu pisah, memiliki putri yang bernama (Dita Destarin R.I.) saat ini sedang menyusun skripsi di UNDIKSHA Singaraja Bali.

KARIER

Pernah menjadi guru PAUD, 9 tahun, 9 bulan 9 hari sampai tahun 2003, mengajar di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi negeri dan swasta. Pernah menjadi anggota organisasi wanita Provinsi NTB, 2000–2003, bidang pendidikan dan juga menjadi anggota organisasi WHDI Provinsi NTB, 2000 sampai dengan 2010. Oleh sebab itu saya menyampaikan bahwa **“long live education”** dunia pendidikan berlangsung dalam masa terbatas, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa habis untuk diperbincangkan.

Selama manusia itu ada, perbincangan pendidikan merupakan roh dari roh, kehidupan dari kehidupan manusia, nafas manusia adalah nafas pendidikan sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan. Saya katakan **“pendidikan itu sulit tapi hasilnya indah**, pendidikan adalah sahabat dalam perjalanan, jika seseorang tidak memahami pendidikan maka, dia tidak akan bisa ke mana-mana”.